

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Obyek: *Malang Wedding Center*

Secara garis besar, *wedding center* dapat diartikan sebagai bangunan yang mempunyai fungsi sebagai gedung pernikahan, dimana dalam bangunan itu terjadi beberapa aktivitas pernikahan yang sudah terencana sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa definisi mengenai *wedding center*:

Dalam Kamus Bahasa Inggris, *wedding* berarti pernikahan, akad nikah, serta dalam artian yang lebih jauh, *wedding* diartikan sebagai upacara perkawinan dan juga pesta yang diadakan sesudahnya. Sedangkan *center* berarti pusat, tempat pengkonsentrasian suatu aktivitas atau fasilitas tertentu. Jadi dari kedua definisi tersebut, diartikan bahwa *wedding center* merupakan tempat yang dijadikan sebagai pusat acara pernikahan, serta fasilitas-fasilitas yang menunjang resepsi atau prosesi pernikahan.

2.1.1 Kajian Non-Arsitektural

Pemahaman mengenai beberapa aspek dalam perancangan *Malang Wedding Center* menjadi salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan, antara lain pada aspek arsitektural dan aspek non-arsitektural, diantaranya yang perlu dikaji lebih jauh lagi dalam kaitannya dengan kajian non-arsitektural seperti kajian mengenai pernikahan, hukum pernikahan, serta tujuan dan hikmah dalam pernikahan.

2.1.1.1 Pernikahan

Pernikahan adalah upaya yang dilakukan oleh sepasang makhluk hidup berlawanan jenis untuk memperoleh keturunan demi melestarikan golongannya di atas muka bumi ini. Pernikahan bagi manusia merupakan hal yang sakral, sangat dianjurkan oleh agama, diatur dalam undang-undang pernikahan, dan tentunya agar seorang manusia yang memang diciptakan berpasang-pasangan itu tidak hidup sendiri (Ahira, dalam <http://www.anneahira.com/pengertian-perkawinan.htm>).

Di Indonesia, pernikahan tidak hanya dilandaskan pada satu aspek saja, namun beberapa aspek yang dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan pernikahan, antara lain dalam kaitannya dengan hukum negara, serta kaitannya dengan kajian agama, baik itu agama Islam ataupun agama non-Islam, mengingat bahwa Indonesia merupakan negara yang bersifat universal. Berikut ini adalah pengertian dan ketentuan pernikahan menurut beberapa aspek yang terkait dalam pernikahan:

a. Pernikahan menurut Hukum Negara

Pernikahan atau perkawinan sebagai bentuk ibadah suci yang dapat menyempurnakan setengah dari agama ini memiliki dasar hukum yang kuat. Di Indonesia, perkawinan berlaku sesuai dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974. Undang-undang tersebut berbunyi:

1. Pasal 2 ayat (1): Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya.

2. Pasal 2 ayat (2): Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang berbahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Sastroatmojo, Arso dan Aulawi, Wasit, 1975: 41).

b. Pernikahan Menurut Agama

Dalam agama, pernikahan itu dianggap sebagai suatu hal yang suci. Upacara pernikahan adalah upacara yang suci, yang kedua belah pihak dihubungkan menjadi pasangan suami istri atau saling meminta untuk menjadi pasangan hidupnya (Ramulyo, 1996: 19).

Dalam pandangan agama Islam, di samping pernikahan itu sebagai perbuatan ibadah, ia juga termasuk sunnah Allah dan sunnah Rasul. Bahkan pernikahan dalam Islam dianggap sebagai sebuah perintah dari Allah dan juga dari Rasul (Syarifuddin, 2007: 41).

c. Pernikahan Menurut Sosial dan Budaya

Dari dasar agama maupun secara hukum, pernikahan merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan oleh manusia. Bahkan sebagian orang menganggap bahwa pernikahan merupakan suatu perintah yang harus dilakukan ketika sudah memenuhi syarat untuk melangsungkan sebuah pernikahan.

Sementara itu, pernikahan yang sudah dianggap sebagai sebuah keharusan kemudian melahirkan tradisi atau adat dalam pelaksanaan yang berbeda di setiap

tempat, dimana prosesi pernikahan tersebut menjadi ciri khas dan identitas dari suatu kebudayaan.

Faktanya, dalam kehidupan masyarakat, ditemui suatu penilaian yang umum terjadi adalah bahwa orang yang berkeluarga atau pernah berkeluarga akan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi atau lebih dihargai dari mereka yang tidak menikah. Dari fakta tersebut dapat diartikan bahwa dalam kehidupan sosial pernikahan itu dianggap sebagai hal yang luhur (Ramulyo, 1996: 18).

2.1.1.2 Hukum Pernikahan

Dengan melihat kepada hakikat pernikahan yaitu membolehkan laki-laki dan perempuan melakukan suatu hal yang sebelumnya tidak boleh dilakukan, maka dapat dikatakan bahwa hukum pernikahan adalah *mubah*. Namun dengan melihat kepada sifatnya sebagai sunnah Rasul, tentu tidak mungkin dikatakan bahwa hukum pernikahan hanya semata *mubah*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses pernikahan adalah hal yang disunnahkan, dan kemudian pergaulan antara laki-laki dan perempuan menjadi *mubah*.

Dari pengantar hukum pernikahan di atas, muncullah beberapa hukum pernikahan yang dilihat dari kondisi dan keadaan orang-orang tertentu, hukum-hukum tersebut antara lain sebagai berikut (Syarifuddin, 2007: 45):

- a. Sunnah. Hukum pernikahan sunnah berlaku bagi orang-orang yang mempunyai keinginan menikah, telah pantas untuk menikah, dan dia telah memiliki kelengkapan untuk melangsungkan pernikahan, baik itu kelengkapan material ataupun non-material.

- b. Makruh. Hukum ini berlaku bagi orang-orang yang belum pantas untuk menikah, belum punya keinginan, dan belum ada persiapan pembekalan untuk pernikahan. Atau bisa jadi ketika sudah mempunyai pembekalan yang cukup namun tidak memiliki keinginan, atau mempunyai kekurangan (cacat fisik).
- c. Mubah. Pernikahan menjadi mubah apabila orang-orang yang memang belum ada dorongan dan belum ada keinginan untuk menikah, dan pernikahan itu tidak akan mendatangkan kemudharatan untuk siapapun.
- d. Haram. Bagi orang-orang yang tidak dapat memenuhi ketentuan pernikahan dan menginginkan pernikahan hanya untuk perbuatan yang asusila atau menyakiti pasangannya, maka hukum menikah untuknya adalah haram.
- e. Wajib. Ketika orang-orang telah pantas untuk menikah, mempunyai bekal yang cukup, mempunyai keinginan untuk menikah, serta ia takut terjerumus akan berbuat zina kalau ia tidak menikah.

2.1.1.3 Tujuan dan Hikmah Pernikahan

Pernikahan dilangsungkan bukan hanya untuk simbolisasi bersatunya antara laki-laki dan perempuan, namun pernikahan mempunyai beberapa tujuan dan juga hikmah yang dapat diambil manfaatnya. Beberapa tujuan dari pernikahan antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk mendapatkan anak keturunan yang sah untuk melanjutkan generasi yang akan datang.

- b. Untuk mendapatkan keluarga yang bahagia yang penuh ketenangan hidup dan rasa kasih sayang (Syarifuddin, 2007: 46).
- c. Untuk melindungi diri dari kejahatan dan perbuatan zina (Fachri, 1986: 61).
- d. Menghalalkan hubungan untuk memenuhi tuntutan hajat kemanusiaan (Ramulyo, 1996: 27).

Adapun hikmah yang dapat diambil dari pernikahan adalah sebagai berikut:

- a. Menghalangi mata untuk melihat hal-hal yang tidak diizinkan syara' dan menjaga kehormatan diri dari perilaku kerusakan seksual (Syarifuddin, 2007: 47).
- b. Memperoleh keturunan yang sah yang akan mengembangkan generasi manusia dan mengembangkan suku-suku bangsa manusia.
- c. Tuntutan naluri manusia dapat terpenuhi dalam pernikahan.
- d. Membentuk dan mengatur rumah tangga yang menjadi basis pertama dari masyarakat yang besar di atas dasar kecintaan dan kasih sayang.
- e. Menumbuhkan kesungguhan berusaha mencari rezeki penghidupan yang halal, dan memperbesar rasa tanggung jawab (Ramulyo, 1996: 27).

2.1.1.4 Rukun dan Syarat Pernikahan

Perbedaan rukun dan syarat pernikahan terletak pada ruang lingkup dan batasannya. Rukun dalam pernikahan melingkupi segala hal yang terjadi di dalam suatu pernikahan yang merupakan bagian atau unsur yang mewujudkannya,

sementara syarat dalam pernikahan adalah suatu yang tidak termasuk unsur yang mewujudkan pernikahan, akan tetapi mendukung dalam setiap rukun yang ada.

Beberapa syarat dan rukun dalam pernikahan antara lain sebagai berikut (Ramulyo, 1996: 48):

- a. Adanya calon pengantin laki-laki dan perempuan.
- b. Calon pengantin itu keduanya sudah dewasa dan berakal (baligh).
- c. Adanya wali bagi calon pengantin perempuan.
- d. Adanya mahar yang diberikan oleh calon pengantin laki-laki setelah resmi menjadi pasangan suami-istri kepada istrinya.
- e. Harus dihadiri oleh saksi, minimal dua orang saksi.
- f. Harus ada upacara ijab-qabul, yaitu penawaran dari pihak calon istri atau walinya dan penerimaan dari pihak calon suami dengan menyebutkan besarnya mahar yang diberikan.

2.1.1.5 Walimah (Pesta Pernikahan)

Walimah diartikan sebagai acara perjamuan khusus untuk pernikahan dan tidak digunakan untuk acara di luar pernikahan, lebih dikenalnya dengan *namawalimatul 'ursy*. Pada umumnya, hukum pelaksanaan walimah adalah sunnah, artinya, tidak ada kewajiban bagi seseorang untuk melangsungkan walimah, namun lebih baik jika walimah itu dilaksanakan, sementara untuk hukum menghadiri walimahlah yang diwajibkan. Adanya perintah nabi, baik dalam artian sunnah atau wajib, mengadakan walimah berarti mengandung arti sunnah untuk mengundang khalayak ramai untuk menghadiri pesta pernikahan itu

dan memberi makan hadirin atau tamu undangan yang datang (Syarifuddin, 2007: 155).

Adapun hikmah yang dapat diambil dari adanya walimah adalah dalam rangka diumumkannya kepada khalayak bahwa akad nikah sudah terjadi, sehingga semua pihak mengetahuinya dan tidak ada tuduhan atau fitnah di kemudian hari. Dengan diadakannya walimah, dapat mendekatkan sosialitas sesama manusia, mempererat tali silaturahmi keluarga dan saudara, serta memberikan kebahagiaan kepada orang lain dengan diadakannya perjamuan pada walimah tersebut.

2.1.2 Kajian Arsitektural

Malang Wedding Center merupakan fasilitas publik dengan sistem kompleks atau massa banyak dengan fungsi utama sebagai gedung pernikahan islami, namun hal itu tidak menjadi acuan dalam penggunaan *Malang Wedding Center* secara umum. *Malang Wedding Center* dapat pula difungsikan sebagai gedung serba guna, penggunaannya tidak hanya pada acara pernikahan saja, akan tetapi dapat difungsikan untuk acara pameran pernikahan dan juga *fashion show* busana muslim.

Lebih jauh, *Malang Wedding Center* merupakan kompleks bangunan massa banyak dengan fungsi yang saling mendukung, dimana fungsi utamanya adalah sebagai gedung pernikahan. Oleh karena itu, tentu saja dibutuhkan fasilitas-fasilitas pendukung dalam prosesi pernikahan, hal itu akan berdampak pada efisiensi waktu yang dimiliki oleh pasangan pengantin dan juga efisiensi biaya. Beberapa fasilitas yang dibutuhkan dalam *Malang Wedding Center* antara lain

Reception hall, Bridal salon, Photo studio, Wedding boutique, Flower shop, Cake shop, Event organizer, Guest house, Kantor pengelola, area parkir, dan juga Masjid.

2.1.2.1 Reception Hall

Dalam bangunan pernikahan, ruangan utama yang dibutuhkan adalah adanya *reception hall*. Ruangan ini digunakan untuk menyelenggarakan resepsi pernikahan dan dapat difungsikan sebagai gedung pertemuan atau pameran. Ruang ini memiliki karakter yang megah, luas, dan dengan penataan interior yang dapat memberikan *mood* yang baik dan membahagiakan, karena fungsi ruangan ini adalah untuk penyelenggaraan pernikahan (Angkawidjaja, 2011: 37).

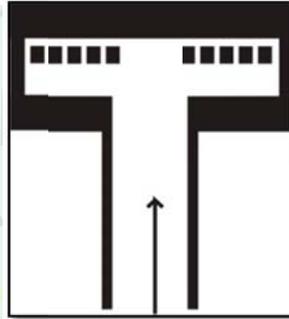
Reception hall dibagi menjadi area resepsi pernikahan *indoor (banquet hall)* dan *outdoor (courtyard)*. *Banquet hall* adalah ruang serba guna untuk penyelenggaraan acara pernikahan dalam ruangan, disertai dengan penataan area untuk perjamuan bagi para tamu undangan, sedangkan *courtyard* adalah area untuk pelaksanaan resepsi pernikahan di luar ruangan, seperti pada taman atau plaza.

Sementara itu, dipakai beberapa standar yang menjadi acuan dalam perancangan *banquet hall*. Penetapan standar yang digunakan dalam *banquet hall* antara lain sebagai berikut:

a. Jenis pencapaian.

Pada *banquet hall* digunakan beberapa jenis pencapaian langsung, yaitu yaitu suatu pendekatan yang mengarah langsung ke suatu tempat masuk, melalui

sebuah jalan lurus yang segaris dengan alur sumbu bangunan (Ching, 2000: 231). Pencapaian ini digunakan pada area *entrance*, jadi area tersebut menjadi pintu utama yang diakses oleh semua pengguna. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada gambar 2.1:

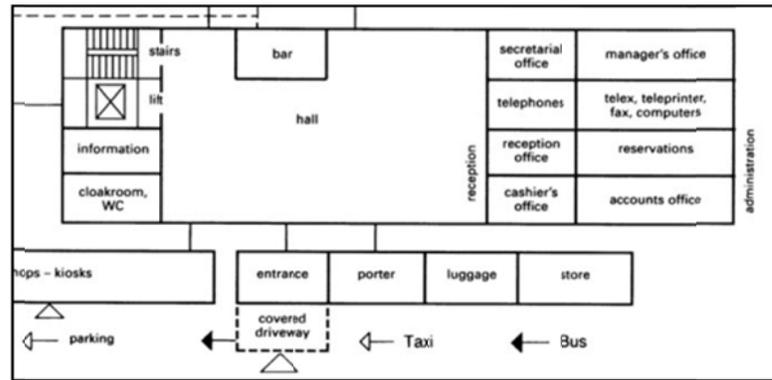


Gambar 2.1 Jenis Pencapaian pada *Banquet Hall*
(Sumber: Ching, 2000: 231)

Dari gambar 2.1 tersebut, disimpulkan bahwa jenis pencapaian yang dipakai pada *banquet hall* adalah sistem pencapaian langsung dan searah, hal itu dikarenakan untuk memberikan kesan yang terfokus pada satu obyek, yaitu pada ruang dalam *banquet hall*. Selain itu, dengan sistem satu arah (satu pusat) yang dipakai dapat memberikan kemudahan akses ke dalam bangunan bagi pengguna.

b. Pola sirkulasi.

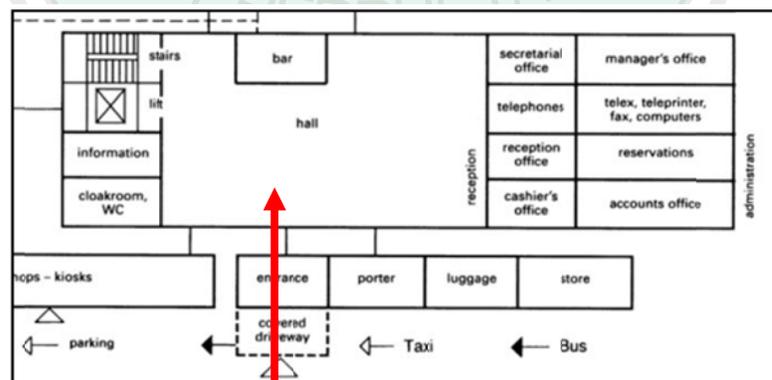
Banquet hall yang merupakan bangunan serba guna dengan beberapa ruangan pendukung dan area kerja yang berbeda, maka diberikan beberapa standar mengenai pola sirkulasi yang berbeda di setiap ruangnya. Pada dasarnya, pola sirkulasi yang digunakan bergantung pada penataan *layout* ruangan. Pada gambar 2.2 di bawah ini adalah gambar mengenai standar *layout* ruangan *hall* hotel yang dipakai pada *banquet hall*:



Gambar 2.2 Layout Banquet Hall
(Sumber: Ernst dan Peter Neufert, 2007: 464)

Dari gambar 2.2 di atas dapat diketahui susunan zonasi ruang pada hotel yang dijadikan standar dalam perancangan *banquet hall*. Dengan demikian, dapat diketahui pula pola sirkulasi yang digunakan pada *banquet hall*. Pola sirkulasi yang digunakan pada *banquet hall* terbagi atas dua pola sirkulasi, yaitu pola sirkulasi linier dan pola sirkulasi radial.

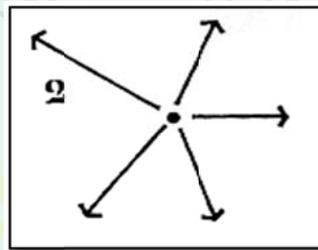
Pola sirkulasi linier adalah suatu jalan lurus yang mengorganisir atau melingkupi untuk sederetan ruang-ruang sekitarnya (Ching, 2000: 253), gambaran tentang sirkulasi tersebut dapat dilihat pada gambar 2.3:



Gambar 2.3 Pola Sirkulasi Ruang Penerima Tamu
(Sumber: Ching, 2000: 253)

Dari gambar 2.3 di atas, dapat disimpulkan bahwa pola sirkulasi ini digunakan pada area penerima tamu dalam *banquet hall*. Pola sirkulasi ini dipakai karena pada ruang penerima tamu hanya terjadi sirkulasi satu arah dari *entrance* menuju ke ruang *banquet*.

Sementara itu, pola sirkulasi radial adalah yang merupakan jalan lurus yang berkembang dari atau berhenti pada sebuah titik pusat. Gambar 2.4 berikut ini adalah gambaran pola sirkulasi radial pada ruang *banquet*:



Gambar 2.4 Pola Sirkulasi Ruang *Banquet*
(Sumber: Ching, 2000: 253)

Dari gambar 2.4 tersebut diketahui bahwa pola sirkulasi radial digunakan pada area utama *banquet hall*, yang merupakan area untuk tamu undangan, tempat berkumpul, menyaksikan prosesi pernikahan, kemudian setelah prosesi pernikahan selesai, terjadi perpecahan alur sirkulasi dari pengguna menuju ke area prasmanan.

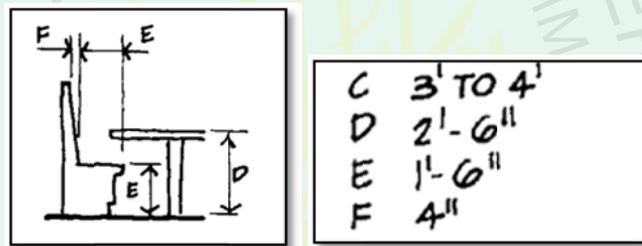
c. Kebutuhan ruang.

Banquet hall merupakan fasilitas utama yang ada pada *Malang Wedding Center*. Bangunan ini difungsikan sebagai tempat pelaksanaan resepsi pernikahan, area perjamuan dan tempat duduk tamu undangan dalam resepsi pernikahan. Dalam *banquet hall* diklasifikasikan menjadi 3 ruangan utama yaitu ruang penerima tamu, ruang perjamuan, dan panggung pelaminan. Sedangkan ruang lain

yang menjadi penunjang *banquet hall* antara lain ruang pengelola, ruang *audio control*, ruang perawatan, gudang, dan toilet. Berikut ini akan dijelaskan mengenai kebutuhan ruang pada *banquet hall*.

1. Ruang penerima tamu. Ruang penerima tamu merupakan ruang penggunaannya berlangsung sementara, dapat dikatakan bahwa ruang penerima tamu adalah ruang perantara antara ruang luar dan ruang dalam (*hall*). Adapun standar yang digunakan dalam ruang penerima tamu adalah sebagai berikut:

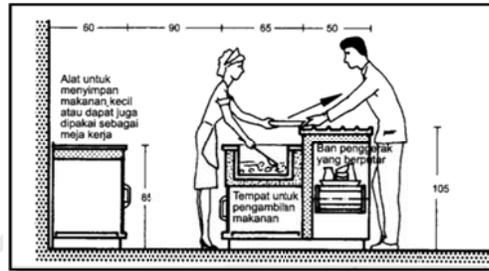
- Standar ruang untuk perabot penerima tamu



Gambar 2.5 Standar Meja Penerima Tamu
(Sumber: The Architect's Portable Handbook, 2003: 477)

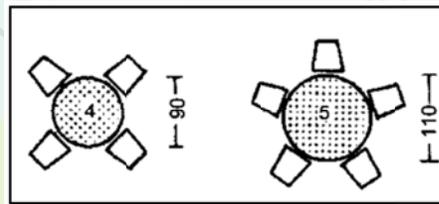
2. Ruang perjamuan. Ruang ini difungsikan sebagai area perjamuan dan tempat duduk tamu undangan dalam resepsi pernikahan. Dalam ruangan ini terbagi menjadi dua area, yaitu area perjamuan dan tempat duduk undangan. Kedua area ini kemudian diklasifikasikan lagi menjadi area laki-laki dan area perempuan. Berikut ini adalah gambar mengenai standar ruang perjamuan:

- Standar meja prasmanan



Gambar 2.6 Standar Perabot Prasmanan
(Ernst dan Peter Neufert, 2002: 125)

- Standar meja makan



Gambar 2.7 Standar Meja Makan
(Sumber: Ernst dan Peter Neufert, 2002: 119)

3. Panggung pelaminan. Panggung pelaminan terdiri atas set pelaminan antara lain kursi pengantin, kursi untuk pendamping pengantin, dan kursi untuk orang tua. Dalam satu set tersebut diklasifikasikan menjadi beberapa jenis pelaminan antara lain sederhana, menengah, dan istimewa. Masing-masing dari jenis pelaminan tersebut memiliki besaran yang berbeda. Tabel 2.1 berikut merupakan tabel jenis pelaminan yang ada pada *reception hall*:

Tabel 2.1 Jenis Pelaminan pada Reception Hall

Jenis pelaminan	Kebutuhan perabot	Luasan
(a)	(b)	(c)
Sederhana	Kursi pengantin 2 kursi pendamping pengantin (kecil)	3 m ²

Bersambung ke hal 25

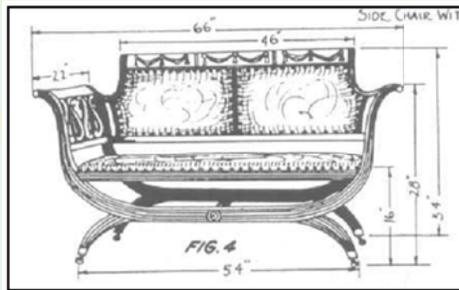
Sambungan dari hal 24

(a)	(b)	(c)
Menengah	Kursi pengantin 2 pasang kursi pendamping pengantin (besar)	8-10 m ²
Istimewa	Kursi pengantin 2 pasang kursi pendamping pengantin (besar) Area untuk band stand	18 m ²

Sumber: Hasil Wawancara, 2012

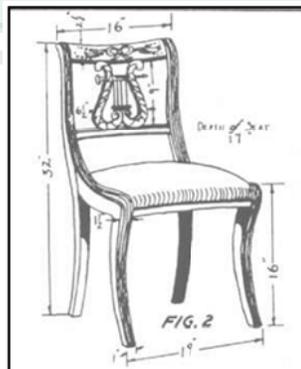
Sementara itu, di bawah ini adalah beberapa standar yang digunakan untuk panggung pelaminan:

- Kursi pengantin



Gambar 2.8 Standar Kursi Pengantin
(Sumber: Chiara, Time Saver Standar Edisi 1: 31)

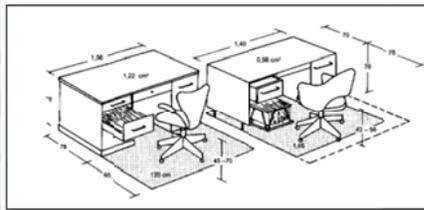
- Kursi pendamping



Gambar 2.9 Standar Kursi Pendamping Pengantin
(Sumber: Chiara, Time Saver Standar Edisi 1: 31)

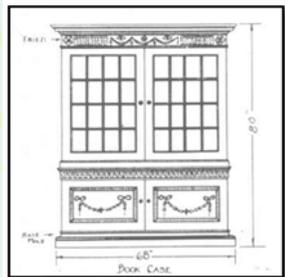
4. Ruang pengelola. Ruang pengelola adalah ruang yang dijadikan tempat pengelolaan bangunan secara khusus dan manajemen bangunan. Pada ruangan ini ditentukan standar dari perabot yang dipakai adalah sebagai berikut:

- Set meja kerja pengelola



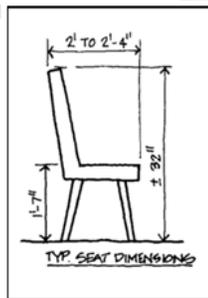
Gambar 2.10 Standar Meja Kerja Pengelola
(Sumber: Ernst dan Peter Neufert, 2002: 21)

- Lemari/rak



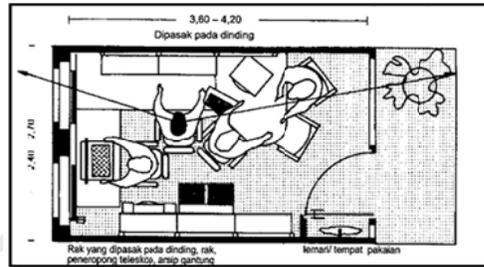
Gambar 2.11 Standar Lemari dan Rak Buku
(Sumber: Chiara, Time Saver Standar Edisi 1: 39)

- Kursi tamu



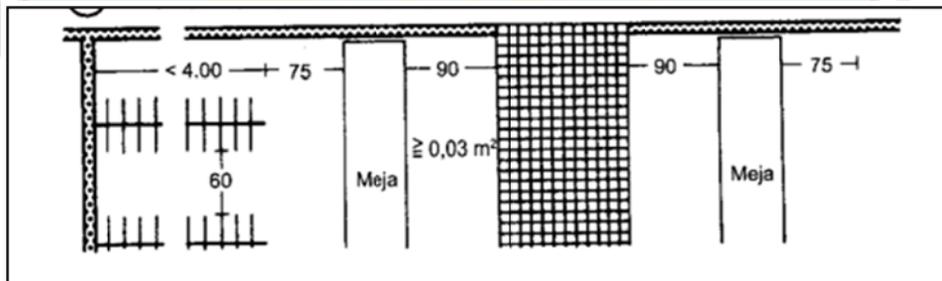
Gambar 2.12 Standar Kursi Tamu
(Sumber: Architect's Portable Handbook, 2003: 475)

- Meja sekretaris atau asisten



Gambar 2.13 Standar Meja Sekretaris dan Asisten
(Sumber: Ernst dan Peter Neufert, 2002: 13)

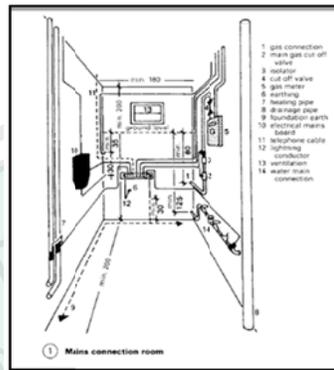
5. Ruang ganti dan persiapan pengantin. Ruangan ini merupakan ruang yang disediakan khusus untuk memperlai pengantin. Pada ruang ganti, yang dibutuhkan adalah ruangan luas dengan dilengkapi lemari gantung dan rak-rak penyimpanan pakaian. Standar ruang ganti yang dipakai diilustrasikan pada gambar 2.14:



Gambar 2.14 Standar Dimensi Ruang Ganti
(Sumber: Ernst dan Peter Neufert, 2002: 70)

6. Toilet. Toilet merupakan salah satu fasilitas penunjang dari sebuah bangunan yang sangat penting, oleh karena itu diperlukan standar untuk menentukan dimensi toilet yang dipakai. Sementara jumlah toilet yang dipakai bergantung pada jumlah pengguna yang diperhitungkan. Gambar 2.15 di bawah ini adalah gambar mengenai standar dari dimensi toilet yang dipakai:

music. Gambar 2.17 di bawah ini adalah gambar standar ruang kontrol yang akan dipakai:



Gambar 2.17 Standar Dimensi Ruang Kontrol
(Sumber: Ernst dan Peter Neufert, 2007: 71)

2.1.2.2 *Bridal Salon*

Secara umum, *Bridal Salon* merupakan sarana pelayanan dan tata rias untuk kesehatan kulit, rambut, dan tubuh dengan perawatan kosmetik secara manual, dengan sasaran utama adalah pasangan pengantin, *bridal salon* juga berfungsi sebagai tempat yang melayani konsumen yang ingin tampil lebih menarik. Pada *bridal salon*, terdapat beberapa ruang yang dibutuhkan untuk mendukung kelengkapan fasilitas yang ada pada *bridal salon*, antara lain *lobby*, ruang tunggu, *face treatment*, *body treatment*, dan *hair treatment and styling*, ruang karyawan, ruang pengelola, ruang konsultasi, gudang, dan toilet. Berikut ini adalah penjelasan mengenai standar yang digunakan dalam *bridal salon*:

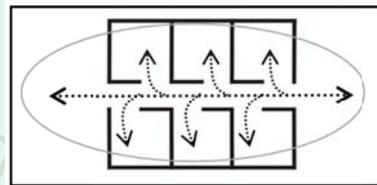
a. Jenis pencapaian.

Seperti halnya pada *banquet hall*, jenis pencapaian yang digunakan sebagai standar dalam *bridal salon* adalah jenis pencapaian linier, hal itu dikarenakan

bridal salon hanya memiliki satu akses utama untuk masuk ke dalamnya. Jadi dapat dikatakan bahwa masing-masing bangunan penunjang dalam *Malang Wedding Center* memiliki jenis pencapaian yang sama. Hal itu berlaku jika dikaitkan dengan bangunan itu sendiri, namun jika dalam kaitannya dengan bangunan lain dan *main entrance* kawasan, bisa jadi bangunan-bangunan penunjang tersebut memiliki jenis pencapaian yang berbeda.

b. Pola sirkulasi.

Bridal salon yang merupakan fasilitas penunjang *Malang Wedding Center* memiliki alur dalam penataan ruangnya. Serangkaian aktivitas yang berurutan yang mempengaruhi pola ruang dan sirkulasi yang ada di dalamnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada *bridal salon* dipakai pola sirkulasi linier dalam ruangnya. Gambar 2.18 berikut ini adalah gambaran mengenai pola sirkulasi yang digunakan dalam *bridal salon*:



Gambar 2.18 Pola Sirkulasi *Bridal Salon*
(Sumber : Ching, 2000: 264)

c. Kebutuhan ruang

Bridal salon yang merupakan fasilitas penunjang dalam kompleks *Malang Wedding Center* ini memiliki beberapa ruang yang dibutuhkan dalam perancangannya, diantaranya yaitu ruang *lobby*, *face treatment*, *body treatment*, dan *hair treatment and styling*, ruang karyawan, ruang pengelola, gudang, dan

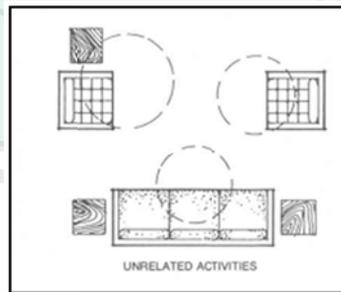
toilet. Berikut ini akan dijelaskan mengenai standar yang dipakai dalam setiap ruangan tersebut:

1. *Lobby*. Ruangan *lobby* digunakan untuk tempat peralihan utama dari seluruh ruangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa *lobby* mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam suatu bangunan. Gambar 2.19 berikut ini adalah gambar mengenai standar yang dipakai untuk *lobby*:



Gambar 2.19 Standar Untuk Dimensi Meja Lobby
(Sumber: Ernst dan Peter Neufert, 2002: 21)

2. Ruang tunggu. Ruang tunggu merupakan fasilitas yang diberikan kepada pengunjung selama menunggu antrian untuk *treatment* atau untuk konsultasi. Standar yang diberikan untuk ruang tunggu adalah seperti pada gambar 2.20:



Gambar 2.20 Standar Ruang Tunggu
(Sumber: Chiara, Time Saver Standar Edisi 1: 64)

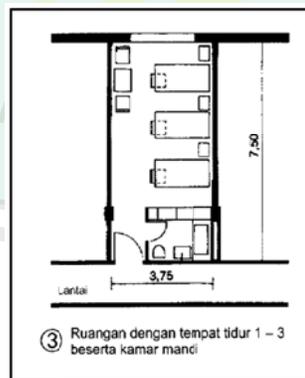
3. *Face treatment*. Ruang *face treatment* adalah ruangan yang difungsikan untuk perawatan dan kecantikan wajah. Pada ruang *face treatment*, beberapa

kegiatan yang dikaji untuk menentukan kebutuhan ruang adalah kegiatan yang terkait dengan perawatan wajah. Oleh karena itu, pada ruangan ini terdapat beberapa tempat tidur sebagai media perawatan.

Lebih jauh, Pada area perawatan, ruang di kiri dan di kanan tempat tidur harus cukup untuk dapat dilalui. Meja dan kursi harus ditempatkan sedemikian rupa. Ukuran minimal untuk lebar ruang perawatan adalah sebagai berikut (Ernst dan Peter Neufert, 2002: 221):

- Lebar tempat tidur 90-95 cm,
- Jarak antar tempat tidur 90 cm,
- Jarak antara tempat tidur dengan dinding 80 cm,
- Jarak antara tempat tidur dengan dinding berjendela 130 cm,
- Panjang tempat tidur 220 cm,
- Ruang kosong untuk ruang gerak tempat tidur 125 cm.

Dari beberapa standar tersebut dapat dilihat pada gambar 2.21:

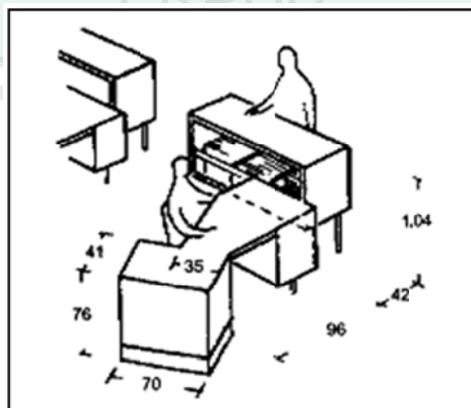


Gambar 2.21 Standar Ruang Perawatan Wajah
(Sumber: Ernst dan Peter Neufert, 2002: 221)

4. *Body treatment.* Ruang *body treatment* adalah ruangan yang difungsikan untuk perawatan tubuh. Pada ruang *body treatment*, beberapa kegiatan yang

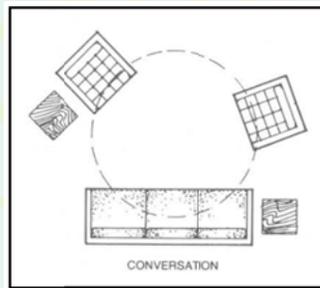
dikaji untuk menentukan kebutuhan ruang adalah kegiatan yang terkait dengan perawatan tubuh. Sama seperti ruang perawatan wajah, pada ruangan perawatan tubuh terdapat beberapa tempat tidur sebagai media perawatan, lemari berisi peralatan spa, serta 1 unit toilet.

5. *Hair treatment and styling*. Ruang *hair treatment and styling* adalah ruangan yang difungsikan untuk perawatan dan penataan model rambut. Pada ruang *hair treatment and styling* ini, beberapa kegiatan yang dikaji untuk menentukan kebutuhan ruang adalah kegiatan yang terkait dengan perawatan rambut. Standar yang dipakai adalah 4 m² masing-masing unit (<http://digilib.petra.ac.id/viewer.php?page=13&submit.x=9&submit.y=17&submit=next&qual=high&submitval=next&fname=%2Fjunkerpe%2Fs1%2Fsars4%2F2001%2Fjunkerpe-ns-s1-2001-22497108-19912-kepribadian-appendices.pdf>).
6. Ruang karyawan. Ruangan ini difungsikan sebagai tempat kerja karyawan yang mempunyai fokus penanganan dalam administrasi. Standar yang dipakai dalam ruangan ini adalah seperti pada gambar 2.22:



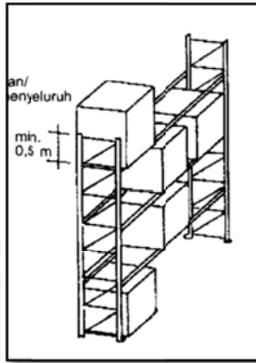
Gambar 2.22 Standar Ruang karyawan
(Sumber: Ernst dan Peter Neufert, 2002: 21)

7. Ruang pengelola. Ruang pengelola pada *bridal salon* merupakan ruang pengelolaan yang lebih kecil jika dibandingkan dengan ruang pengelola di *banquet hall*. Hal itu dikarenakan *bridal salon* memiliki skala pelayanan yang lebih kecil dibanding dengan *banquet hall*. Jadi dapat disimpulkan bahwa beberapa perabot yang digunakan hampir sama, namun dengan jumlah yang berbeda, karena bergantung pada pengguna yang ada di dalam *bridal salon*.
8. Ruang konsultasi. Pada *bridal salon*, sistematisa perhitungan kebutuhan ruang yang ada pada ruang konsultasi sama dengan ruang pengelola, namun dalam luasan yang lebih besar, karena dibutuhkan daya tampung yang lebih banyak dibanding dengan ruang pengelola. Jadi, standar ruangan yang digunakan pada ruang konsultasi dapat dilihat pada gambar 2.23:



Gambar 2.23 Standar Ruang Konsultasi
(Sumber: Chiara, Time Saver Standar Edisi 1: 64)

9. Gudang. Ruang yang terdapat pada *bridal salon* masing-masing mempunyai kebutuhan perabot yang hampir sama, oleh karena itu, persediaan yang terdapat pada gudang mempunyai kapasitas yang terbatas. Ruang yang disediakan berukuran standar pada umumnya, yaitu diambil dari jumlah total dari perabot yang digunakan dalam ruangan. perabot yang digunakan seperti pada gambar 2.24:



Gambar 2.24 Standar Untuk Dimensi Perabot Gudang
(Sumber: Ernst dan Peter Neufert, 2002: 47)

10. Toilet. *Bridal salon* merupakan bangunan usaha, dimana dalam setiap bangunan usaha tentunya memiliki standar persediaan toilet dalam satu bangunan tersebut, untuk karyawan dengan jumlah 1-10 orang harus disediakan minimal 1 toilet, satu wastafel, dan satu urinoir (SNI 03 – 6481 - 2000). Dari standar tersebut kemudian dibedakan antara fasilitas untuk laki-laki dan perempuan. Jadi dalam *bridal salon* terdapat 2 toilet, 2 wastafel, dan 1 urinoir di toilet laki-laki. Sedangkan untuk standar ruangan toilet dipakai perhitungan yang sama seperti pada *banquet hall*.

2.1.2.3 *Photo Studio*

Malang Wedding Center merupakan bangunan massa banyak dengan fungsi utama sebagai gedung pernikahan, sementara massa lainnya adalah bangunan dengan fungsi pendukung dalam pelaksanaan resepsi pernikahan. Salah satunya adalah *photo studio*. *Photo studio* adalah fasilitas yang memberikan pelayanan dalam kaitannya dengan fotografi dalam pernikahan. Pada *photo studio*, terdapat beberapa ruang dengan fungsi utama yaitu *lobby*, ruang tunggu, studio foto, ruang

cuci cetak, ruang karyawan, serta ruang-ruang pendukung lain seperti pada pembahasan sebelumnya yaitu ruang konsultasi, pengelola, ruang ganti, gudang, dan toilet. Berikut ini akan dipaparkan mengenai standar yang dipakai pada *photo studio*:

a. Jenis pencapaian

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa semua fasilitas penunjang yang ada pada *Malang Wedding Center* mempunyai jenis pencapaian yang sama, yaitu jenis pencapaian langsung. Standar tersebut digunakan karena semua fasilitas penunjang yang ada dipakai sistem satu *entrance* pada masing-masing bangunannya.

b. Pola sirkulasi

Sama halnya dengan pola sirkulasi yang ada pada *bridal salon*, pola sirkulasi yang ada pada *photo studio* juga memiliki pola sirkulasi linier. Hal itu dikarenakan aktivitas yang dilakukan pada *photo studio* merupakan aktivitas yang berurutan pelaksanaannya.

c. Kebutuhan ruang.

Pada *photo studio*, pembagian ruang antara lain yaitu *lobby*, studio foto, ruang cuci cetak, serta ruang-ruang pendukung lain seperti pada pembahasan sebelumnya yaitu ruang pengelola, ruang ganti, gudang, dan toilet. Berikut ini adalah penjelasan mengenai standar yang dipakai dalam masing-masing ruangan:

1. *Lobby* dan ruang tunggu. Standar yang digunakan pada *lobby* dan ruang tunggu di *photo studio* adalah standar yang sama yang digunakan pada *lobby* dan ruang tunggu yang ada pada *bridal salon*. Begitu juga pada *lobby* dan

ruang tunggu di fasilitas penunjang yang lainnya yang ada pada *Malang Wedding Center*.

2. Studio foto. Pada ruangan studio foto, perhitungan standar ruangan yang dipakai diperhitungkan dari aktivitas yang dilakukan dalam studio foto, serta beberapa alat yang digunakan di dalamnya. Beberapa alat untuk proses pemotretan antara lain seperti pada gambar 2.25:



Gambar 2.25 Ruang Studio Foto

(Sumber: <http://bisnisukm.com/membuka-studio-foto-masih-potensial.html>)

Dari gambar 2.25 di atas, dapat dilihat beberapa peralatan yang digunakan dalam ruang studio foto. Dengan demikian, dapat diketahui pula kebutuhan luasan ruangan yang digunakan untuk ruang studio foto.

Lebih jauh, luas ukuran minimal dari studio foto tergantung dari jenis foto apa yang akan dihasilkan. Jika hanya Pas Foto tentu saja tidak membutuhkan ruangan yang luas. Pada tahap awal studio dapat berukuran 3 x 4 m atau 4 x 6 m, pertimbangannya menyangkut perlengkapan yang harus disimpan seperti kamera, lampu background, dan lain-lain (<http://fajridet.ayofoto.com/blog/7/596/peralatan-tata-cahaya-untuk-foto-dan-video/>). Standar tersebut dipakai untuk ruang studio foto dengan fokus jenis hasil Pas Foto, karena fokus *studio photo* adalah pelayanan pemotretan dalam

pernikahan, maka tentunya tidak ada batasan minimal dan maksimal dalam ruang studio foto. Oleh karena itu, dalam ruang studio foto, dipakai standar ukuran 9 x 6,5 m.

3. Ruang cuci cetak. Ruang cuci cetak adalah salah satu ruang yang disediakan oleh *photo studio*. Ruangan ini merupakan ruang yang sangat privat, sehingga hanya dari pihak pengelola saja yang dapat mengakses ke ruangan ini. Ruangan ini mempunyai fungsi sebagai ruang cuci dan cetak foto, luasan yang dipakai tergantung dari beberapa peralatan yang dipakai, tidak ada ketentuan ukuran yang menjadi standar dalam perancangan ruang cuci cetak foto, oleh karena itu, dipakai ruangan dengan ukuran 3 x 3 m sebagai ukuran standar ruangan cuci cetak foto. Gambar 2.26 di bawah ini adalah contoh ruangan cuci cetak foto:



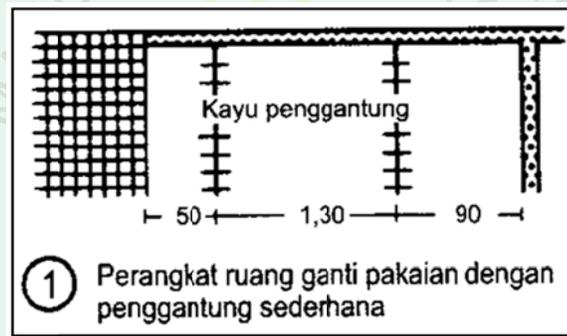
Gambar 2.26 Ruang Cuci Cetak

(Sumber: <http://nurmionegranger.blogspot.com/2011/06/i-love-doing-these-part-ii.html>)

Dari gambar 2.26 di atas, dapat dilihat gambaran mengenai ruang cuci cetak yang digunakan untuk memproses foto. Dengan demikian dapat diketahui perkiraan dimensi ruangan dari ruang cuci cetak, karena belum ada standar

yang digunakan untuk ruang tersebut, jadi pemakaian ukuran ruangan bergantung pada banyaknya peralatan yang dipakai.

4. Ruang ganti. Sistematika yang digunakan dalam penataan serta layout ruang dalam ruang ganti yang ada pada *Photo studio* hampir sama dengan standar yang digunakan dalam *reception hall*. Standar yang dipakai Pada ruang ganti, yang dibutuhkan adalah ruangan luas dengan dilengkapi lemari gantung dan rak-rak penyimpanan pakaian. Standar dimensi ruang ganti yang dipakai diilustrasikan pada gambar 2.27:



Gambar 2.27 Standar Dimensi Ruang Ganti
(Sumber: Ernst dan Peter Neufert, 2002: 70)

5. Ruang karyawan, ruang konsultasi, ruang pengelola, toilet, dan gudang. Semua ruangan penunjang ini memiliki standar yang sama dengan ruangan yang ada di bangunan penunjang lain dalam *Malang Wedding Center*.

2.1.2.4 *Wedding Boutique*

Wedding boutique adalah salah satu bangunan yang memberikan fasilitas pendukung dalam *wedding center*. *Wedding boutique* merupakan toko baju yang khusus menyediakan pelayanan dalam jasa *wedding gown*, mulai dari konsultasi, perancangan, pembuatan, sampai dengan penyewaan (<http://www.thewedding>

boutique.co.za/). Beberapa bagian ruang yang akan dikaji dalam kebutuhan luasan ruangnya antara lain *lobby* dan ruang tunggu, *display area*, kamar pas, ruang produksi, ruang konsultasi, ruang pengelola, ruang karyawan, gudang, dan toilet. Berikut adalah standar yang digunakan pada *wedding boutique*:

a. Jenis pencapaian dan pola sirkulasi

Jenis pencapaian dan pola sirkulasi yang dijadikan standar dalam *wedding boutiques* sama dengan jenis pencapaian dan pola sirkulasi yang digunakan dalam fasilitas pendukung lain, yaitu menggunakan jenis pencapaian langsung dan pola sirkulasi linier.

b. Kebutuhan ruang

Beberapa standar yang dipakai dalam ruang-ruang yang ada pada *wedding boutique* adalah standar mengenai ruang-ruang berikut:

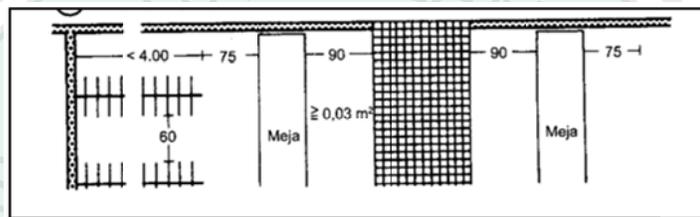
1. *Lobby*. Standar yang digunakan sama dengan standar *lobby* pada bangunan lain.
2. Area pajang *wedding gown* dan kamar pas. Area pajang merupakan ruang tanpa sekat yang difungsikan sebagai tempat memamerkan beberapa gaun pernikahan. Gambar 2.28 di bawah ini adalah contoh dari ruang pajang gaun pengantin:



Gambar 2.28 Ruang *Display* Gaun Pengantin

(Sumber: http://www.matrimony.co.za/webpage/Bridal_Boutique_5032.htm)

Dapat dilihat dari gambar 2.28 di atas bahwa tidak ada batasan dalam luasan ruang pajang, tergantung dari banyaknya gaun yang akan dipajang, oleh sebab itu, standar yang dipakai adalah standar yang umum digunakan dalam *wedding boutique* yaitu standar dari ruang ganti. Jadi dalam ruangan tersebut sudah termasuk ruang untuk kamar pas. Gambar 2.29 di bawah ini adalah gambar dari standar ruang pajang dan kamar pas yang dipakai:



Gambar 2.29 Standar Dimensi Ruang Pajang dan Kamar Pas
(Sumber: Ernst dan Peter Neufert, 2002: 70)

3. Area pajang *accessories*. Area pajang *accessories* letaknya berdekatan dengan area pajang gaun pengantin, dipisahkan dengan ruang ganti atau kamar pas. Area pajang *accessories* merupakan ruang terbuka menyerupai *hall* namun dalam luasan yang lebih kecil, yang terdapat meja-meja pajang dan rak di sekeliling dinding atau pembatas ruangan. Gambar 2.30 di bawah ini adalah contoh dari area pajang *accessories* pernikahan:



Gambar 2.30 Ruang Display Gaun Accessories
(Sumber: <http://www.theweddingetc.com/about.php>)

4. Ruang produksi. Ruang produksi merupakan ruang yang digunakan untuk proses produksi atau pembuatan gaun pengantin dari apa yang dipesan oleh pengunjung, standar yang dipakai untuk menentukan luasan ruang produksi adalah seperti pada gambar 2.31:

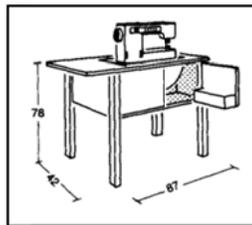


Gambar 2.31 Standar Ruang produksi (Ruang Jahit)

(Sumber: <http://lpkandismks.blogspot.com/2011/04/sarana-prasarana-bahan-ajar.html>)

Dari contoh gambar 2.31 di atas, dapat diketahui untuk pemakaian standar luasan ruang produksi atau ruang jahit, hal itu dapat diperhitungkan dari perabot yang digunakan, jumlah, dan juga dimensinya. Beberapa perabot yang digunakan dalam ruang jahit antara lain mesin jahit, mesin obras, mesin bordir, serta lemari penyimpanan, baik itu untuk barang jadi ataupun barang setengah jadi. Berikut ini akan dijelaskan mengenai dimensi masing-masing perabot yang digunakan dalam ruang produksi:

- Meja mesin jahit



Gambar 2.32 Standar Meja Mesin Jahit

(Sumber: Ernst dan Peter Neufert, 1996: 210)

- Meja mesin obras



Gambar 2.33 Standar Meja Mesin Obras

(Sumber: <http://griyahobifitriaa.blogspot.com/2010/05/ruang-hobiku.html>)

- Meja mesin bordir

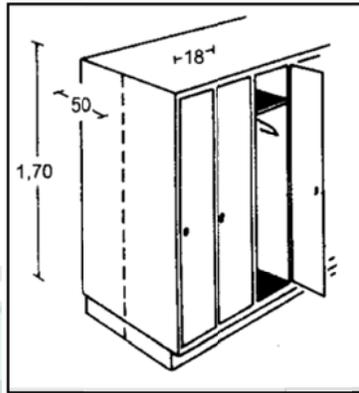


Gambar 2.34 Standar Meja Mesin Bordir

(Sumber: <http://anggremitianovisa.wordpress.com/2012/04/>)

Dari gambar 2.34 di atas, dapat dilihat bahwa mesin bordir yang digunakan adalah mesin bordir digital, sehingga tidak membutuhkan banyak tempat untuk pemakaian mesin bordir pada umumnya. Dimensi dari mesin bordir ini hampir sama dengan mesin jahit dan mesin obras, jadi penggunaan meja untuk mesin bordir ini dipakai sama dengan penggunaan meja untuk mesin jahit.

- Lemari penyimpanan. Lemari ini digunakan untuk menyimpan bahan pakaian yang belum diproses dan pakaian yang sudah jadi, standar pemakaian lemari yang digunakan adalah seperti pada gambar 2.35:



Gambar 2.35 Standar Lemari Penyimpanan

(Sumber: Ernst dan Peter Neufert, 2002: 70)

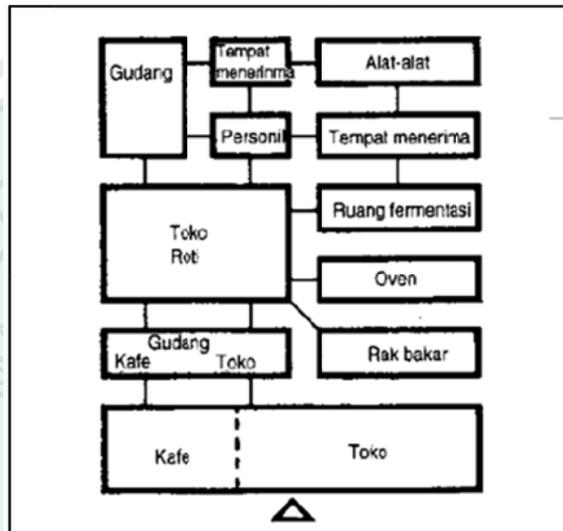
5. Ruang konsultasi, ruang karyawan, ruang pengelola, toilet, dan gudang. Semua ruangan penunjang ini memiliki standar yang sama dengan ruangan yang ada di bangunan penunjang lain dalam *Malang Wedding Center*.

2.1.2.5 Cake Shop

Secara garis besar, *cake shop* merupakan salah satu dari fasilitas yang disediakan oleh *Malang Wedding Center* yang melayani kebutuhan kue untuk resepsi pernikahan. *Cake shop* menyediakan fasilitas pembuatan kue pesanan untuk pengantin, serta untuk perjamuan bagi para undangan.

Lebih jauh, dalam bangunan *cake shop* terdapat beberapa ruang yang akan dikaji mengenai luasan standar yang dibutuhkan. Dari luasan standar masing-masing ruangan tersebut akan dijadikan sebagai acuan dalam perhitungan total bangunan *cake shop*. Ruangan-ruangan tersebut antara lain *lobby*, ruang produksi, *display area*, ruang penyimpanan bahan, ruang beku, ruang pengelola, toilet, dan gudang.

Selain itu, hal yang harus diperhatikan adalah terkait zonasi dan kebersihan ruangan, karena dari *cake shop* merupakan fasilitas yang memberikan pelayanan dalam hal pangan. Gambar 2.36 di bawah ini adalah gambaran mengenai zonasi ruang yang dipakai dalam *cake shop*:



Gambar 2.36 Standar Skema Zonasi Toko Roti
(Sumber: Ernst dan Peter Neufert, 2002: 38)

Dari gambar 2.36 di atas, dapat dilihat alur sirkulasi dan zonasi ruang yang ada pada *cake shop*. Gambar zonasi tersebut dapat dipakai standar hubungan antar ruang pada *cake shop*. Dari masing-masing ruang diperhitungkan standar luasan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas ruangan.

Sementara itu, untuk standar yang dipakai pada *cake shop* adalah sebagai berikut:

a. Jenis pencapaian dan pola sirkulasi

Jenis pencapaian dan pola ruangan yang dipakai sama dengan jenis pencapaian dan pola sirkulasi yang telah dijelaskan pada pembahasan

sebelumnya, yaitu menggunakan jenis pencapaian langsung dan pola sirkulasi yang linier.

b. Kebutuhan ruang

Beberapa ruangan yang dibutuhkan dalam *cake shop* antara lain adalah *lobby*, ruang produksi, *display area*, ruang penyimpanan bahan, ruang beku, ruang pengelola, toilet, dan gudang. Berikut adalah standar yang dipakai pada masing-masing ruangan tersebut:

1. *Lobby*. Standar dari *lobby* yang digunakan adalah sama dengan standar yang digunakan pada bangunan pendukung yang lain.
2. Ruang produksi. Ruang produksi merupakan ruangan yang difungsikan sebagai area masak atau area produksi kue. Pada ruang ini menggunakan alat-alat yang sederhana namun memiliki daya kerja digital, jadi, penggunaanya tidak membutuhkan tenaga yang berat. Selain itu, kebutuhan ruang akan masing-masing dapat dikatakan simpel, sehingga dapat menghemat tempat. Alat yang digunakan pada ruang produksi antara lain sebagai berikut:

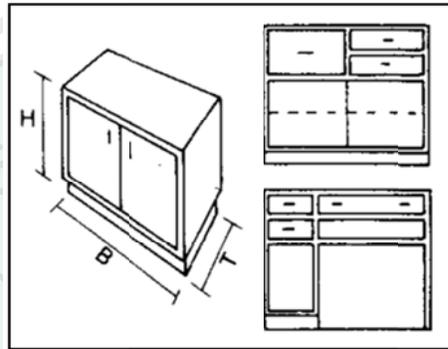
- Mesin adonan



Gambar 2.37 Mesin Adonan Kue

(Sumber: http://indonetnetwork.co.id/archigama_indonesia/1538525/planetary-mixer-mixer-adonan-roti-kue-tart-for-bakery.htm)

Dari gambar 2.37 di atas dapat dilihat bahwa untuk dimensi mesin adonan kue tidak terlalu besar, sehingga tidak membutuhkan meja yang besar pula. Oleh karena itu, meja yang dipakai untuk mesin adonan adalah seperti gambar 2.38 berikut ini:



Gambar 2.38 Standar Meja Mesin Adonan
(Sumber: Ernst dan Peter Neufert, 1996: 213)

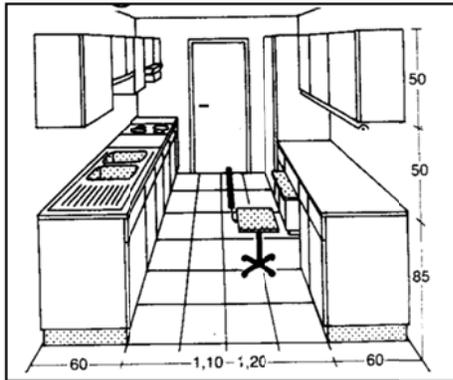
- Oven



Gambar 2.39 Mesin Oven

(Sumber: <http://yannyherliani.blogdetik.com/index.php/tag/toko-oven-gas/>)

Dari gambar 2.39 di atas, diketahui bahwa dimensi yang dimiliki oleh oven adalah 150 x 50 cm (<http://yannyherliani.blogdetik.com/index.php/tag/toko-oven-gas/>), maka penggunaan meja pada ruang produksi adalah meja dengan standar yang melebihi ukuran perabot. Secara keseluruhan, maka diperoleh standar luasan ruang produksi adalah seperti pada gambar 2.40 di bawah ini:



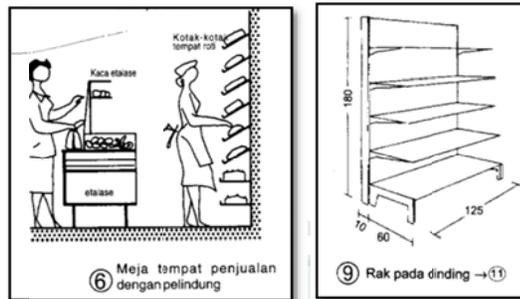
Gambar 2.40 Standar Ruang Produksi
(Sumber: Ernst dan Peter Neufert, 1996: 212)

3. *Display area*. Seperti pada umumnya, bahwa ruang pajang digunakan untuk memamerkan produk penjualan, maka begitu pula dengan ruang pajang pada *cake shop*. Ruang ini digunakan untuk memamerkan produk jadi (kue). Baik itu dalam bentuk contoh berupa lilin dan kue-kue kecil. Gambar 2.41 di bawah ini adalah contoh ruang pajang pada *cake shop*:



Gambar 2.41 Ruang *Display* Kue
(Sumber: <http://sofiaimuet.blogspot.com/>)

Dari gambar 2.41 di atas, dapat dilihat bahwa perabot yang dibutuhkan dalam ruang display adalah beberapa rak atau etalase untuk media pajang kue. Standar perabot itu sendiri dapat dilihat pada gambar 2.42:



Gambar 2.42 Standar Rak Pajang Kue
(Sumber: Ernst dan Peter Neufert, 2002: 38)

4. Ruang penyimpanan bahan mentah. Ruang penyimpanan merupakan area untuk menyimpan bahan-bahan mentah sebelum diolah menjadi produk jadi (kue). Ruangan ini difungsikan untuk menyimpan bahan baku seperti buah, lapisan roti, tepung, telur, dan gudang untuk pengepakan. Kebutuhan ruang untuk penyimpanan (rak, lemari), tumpukan, gudang (lorong), ruang untuk sirkulasi, minimal memiliki ukuran 15 m² (Ernst dan Peter Neufert, 2002: 59).
5. Ruang beku. Ruang beku merupakan ruang yang difungsikan sebagai ruang penyimpanan bahan-bahan yang mudah mencair ketika terkena suhu tinggi. Ruangan ini digunakan untuk menyimpan krim, susu, mentega, cokelat, buah. Standar luasan yang digunakan adalah seperti standar yang dipakai dalam ruang penyimpanan bahan mentah, namun sedikit lebih kecil dan memiliki suhu yang berbeda, jauh lebih rendah daripada ruang penyimpanan.
6. Ruang pengelola, toilet, dan gudang. Standar yang digunakan sama dengan standar pada bangunan lain dalam *Malang Wedding Center*.

2.1.2.6 *Flower Shop*

Secara umum, pengertian dari *flower shop* merupakan fasilitas atau tempat yang memberikan fasilitas penjualan buket bunga dan dekorasi bunga, namun pada *flower shop* yang ada pada *Malang Wedding Center* dikhususkan pada penjualan dan dekorasi buket bunga untuk acara pernikahan. Adanya *flower shop* tersebut difungsikan untuk memberikan fasilitas pendukung dalam pernikahan yang terhimpun dalam satu kawasan, artinya, semua bangunan yang ada pada *Malang Wedding Center* mempunyai fungsi yang saling terkait dan saling melengkapi.

Lebih jauh, pada *flower shop* dibutuhkan beberapa ruang yang saling melengkapi dalam satu bangunan tersebut. Ruang-ruang yang dibutuhkan tersebut adalah *lobby*, *display area*, ruang perangkain bunga, ruang pengelola, gudang, dan toilet. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing standar yang dibutuhkan dalam setiap ruangan.

a. Jenis pencapaian dan pola sirkulasi.

Jenis pencapaian dan pola sirkulasi menggunakan standar yang sama dengan bangunan yang telah dibahas sebelumnya.

b. Kebutuhan ruang.

Beberapa ruang yang dibutuhkan dalam *flower shop* antara lain *lobby*, *display area*, ruang perangkain bunga, ruang pengelola, gudang, dan toilet.

Berikut adalah standar dari masing-masing ruangan tersebut:

1. *Lobby*, ruang pengelola, gudang, dan toilet. Standar yang digunakan sama dengan bangunan penunjang yang lain.

2. *Display area*. Seperti pada umumnya, pada ruangan ini terdapat beberapa rak untuk tempat display produk dan beberapa meja. Gambar 2.43 berikut ini adalah contoh dari ruang display pada *flower shop*:



Gambar 2.43 Ruang Display Flower Shop

(Sumber: <http://id.88db.com/Pribadi-Personal/Pengiriman-Bunga/ad-86618/>)

3. Ruang perangkaian bunga. Ruang perangkaian bungan merupakan ruang yang digunakan untuk tempat memproduksi buket-buket bunga sebelum didistribusikan ke area pajang. Ruang perangkaian bungan terbagi lagi menjadi dua area, yakni area basah dan area kering. Area basah digunakan sebagai tempat perawatan bunga yang datang, sementara area kering digunakan sebagai tempat perangkaian bunga sampai menjadi buket bunga. Pada umumnya, ruang ini merupakan ruang terbuka atau ruang tanpa sekat, sehingga akan memudahkan dalam pengerjaan perangkaian bunga. Gambar 2.44 di bawah ini adalah contoh dari ruang perangkaian bunga:



Gambar 2.44 Ruang Perangkaian Bunga
(Sumber: <http://tokobungajakarta.wordpress.com/>)

2.1.2.7 Event Organizer

Pernikahan merupakan momen yang spesial yang ada dalam hidup manusia, dimana pada saat itulah disahkannya hubungan yang sebelumnya dilarang menjadi hal yang bernilai ibadah (dalam agama Islam). Serangkaian acara pernikahan tentunya tidak berjalan apa adanya dan begitu saja, namun ada persiapan dan perencanaan dalam segala hal yang menyangkut prosesi pernikahan. Lancarnya prosesi pernikahan sudah dipastikan karena persiapan yang matang sehingga acara berjalan sesuai apa yang direncanakan dan terorganisir.

Selain itu, dari adanya harapan kelancaran prosesi pernikahan, maka banyak yang menawarkan jasa *event organizer* untuk mengorganisir acara pernikahan. Oleh karena pentingnya sebuah perencanaan pernikahan, maka dalam *Malang Wedding Center* disediakan fasilitas *event organizer* untuk melengkapi setiap kebutuhan akan pernikahan. Baik secara fisik berupa kelengkapan pernikahan maupun yang secara non-fisik berupa perencanaan dan konsep dalam pernikahan.

Lebih jauh, terkait dengan fasilitas yang disediakan dalam Malang Wedding Center akan berpengaruh pula terhadap beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perancangan fasilitas tersebut, seperti penataan ruang dan juga pola sirkulasi yang dimunculkan dalam bangunan tersebut. Beberapa standar yang dibutuhkan dalam *event organizer* antara lain sebagai berikut:

a. Jenis pencapaian dan pola sirkulasi.

Standar yang digunakan sama dengan standar pada bangunan lain di *Malang Wedding Center*.

b. Kebutuhan ruang

Standar kebutuhan ruang pada *event organizer* antara lain yaitu *lobby*, ruang tunggu, ruang konsultasi, ruang pengelola, gudang, dan toilet. Semua ruang tersebut memiliki standar yang sama dengan standar yang dipakai pada ruang yang sejenis pada bangunan penunjang lain dalam *Malang Wedding Center*.

c. Sistem kerja

Sistem kerja yang dimiliki oleh *event organizer* dalam *Malang Wedding Center* adalah dengan menggunakan paket pernikahan. Dengan menawarkan beberapa paket pernikahan dapat memberikan pilihan kepada pengguna untuk menentukan konsep pernikahan seperti apa yang diinginkan, paket tersebut disesuaikan dengan keuangan atau dana yang dimiliki oleh pengguna. Beberapa paket tersebut antara lain paket sederhana, yakni melayani perencanaan pelaksanaan pernikahan saja, paket menengah melayani mulai dari perencanaan *pre-wedding* hingga acara resepsi pernikahan, sedangkan untuk paket istimewa

melayani mulai dari perencanaan *pre-wedding*, resepsi pernikahan, hingga perencanaan *honey moon* (bulan madu).

Dengan demikian, *wedding organizer* pada *Malang Wedding Center* dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dengan tingkat perekonomian mulai dari yang menengah ke bawah hingga menengah ke atas.

2.1.2.8 Kantor Pengelola Pusat

Pada dasarnya, sistematika zonasi dan layout *Malang Wedding Center* adalah kawasan massa banyak yang mempunyai fungsi yang saling terkait, sehingga dibutuhkan satu bangunan yang mempunyai fungsi sebagai pengelolaan pusat dari setiap bangunan yang ada pada *Malang Wedding Center*.

Lebih jauh, kantor pengelola menangani pengelolaan yang lebih kompleks yaitu pengelolaan sistem ekonomi, administrasi, dan pengelolaan terkait fisik bangunan. Dari gambaran fungsi bangunan tersebut, dapat diperhitungkan luasan ruang yang sesuai dengan kebutuhan yang tentunya dapat mewadahi fungsi dari bangunan. Beberapa ruangannya antara lain ruang *lobby*, ruang pengelola utama, beberapa ruang pengelolaan masing-masing bangunan, ruang administrasi, gudang, dan toilet.

Sementara itu, standar yang dipakai pada kantor pengelola pusat sama dengan standar ruang-ruang yang sejenis yang ada pada bangunan lain. hanya saja, dengan jumlah ruangan yang ada perbedaan.

2.1.2.9 *Guest House*

Guest house merupakan salah satu dari fasilitas pendukung *Malang Wedding Center* yang memiliki fungsi sebagai tempat bermalam atau menginap bagi keluarga pengantin yang datang dari luar Malang. Selain itu, *guest house* menyediakan sarana untuk tempat bulan madu sementara bagi pasangan pengantin. Beberapa ruang yang ada pada *guest house* antara lain lobby, area penginapan (kamar-kamar), ruang pengelola, gudang, toilet, dan ruang untuk kontrol sistem utilitas bangunan.

a. Jenis pencapaian dan pola sirkulasi

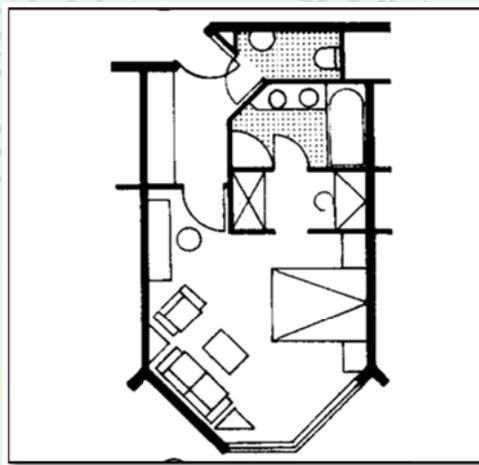
Jenis pencapaian dan pola sirkulasi yang digunakan pada *guest house* sama dengan jenis pencapaian dan pola sirkulasi pada *banquet hall*, yaitu menggunakan jenis pencapaian langsung dan pola sirkulasi linier pada *entrance* dan pola sirkulasi radial ketika memasuki area penginapan.

b. Kebutuhan ruang

Ruang-ruang yang dibutuhkan pada *guest house* antara lain yaitu *lobby*, ruang tunggu, kamar-kamar penginapan, ruang pengelola, gudang, toilet, dan ruang untuk kontrol sistem utilitas bangunan. Berikut ini adalah standar yang dipakai pada masing-masing ruangan tersebut:

1. *Lobby* dan ruang tunggu. Standar yang digunakan sama dengan bangunan lain, namun memiliki skala pelayanan yang lebih banyak.
2. Penginapan. Sistem penginapan yang ada pada *guest house* dipakai seperti sistem dengan jarak antara kamar satu dengan yang lain tidak berdekatan, yaitu dengan menggunakan sistem penginapan cluster dengan satu tipe rumah

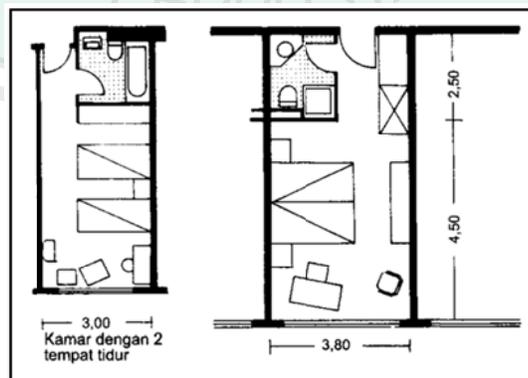
untuk satu pasang, atau untuk dua pasang. Hal itu untuk menjaga privasi yang sangat penting bagi pasangan pengantin. Dengan demikian untuk menyiasati hal tersebut, meskipun antara ruang satu dengan yang lain berdekatan, maka perletakan tempat tidur berada pada arah yang berlawanan. Gambar 2.45 berikut ini adalah gambar dari standar ruang penginapan yang dipakai untuk kamar pengantin:



Gambar 2.45 Standar Ruang Tidur Penginapan (pengantin)

(Sumber: Ernst dan Peter Neufert, 2002: 128)

Sementara untuk kamar penginapan bagi keluarga seperti gambar 2.46:



Gambar 2.46 Standar Ruang Tidur Penginapan (keluarga)

(Sumber: Ernst dan Peter Neufert, 2002: 128)

3. Ruang pengelola, ruang karyawan, gudang, dan toilet. Standar yang digunakan adalah seperti standar yang digunakan pada bangunan penunjang yang lain.
4. Ruang utilitas. Pada umumnya, ruang utilitas yang ada pada *guest house* dipakai standar luas ruangan sama seperti luas ruangan gudang, hanya saja antara keduanya memiliki fungsi yang berbeda, oleh karena itu, standar yang digunakan adalah seperti standar dari gudang.

2.1.2.10 Masjid

Malang Wedding Center merupakan kompleks massa banyak yang dengan fungsi sebagai tempat untuk penyelenggaraan resepsi pernikahan dengan konsep Islam. Dari pernyataan tersebut, maka sudah seharusnya dalam *Malang Wedding Center* disediakan tempat untuk ibadah, terutama shalat. Banyaknya aktivitas yang dilakukan selama prosesi pernikahan tentunya banyak menghabiskan waktu, oleh karena itu, disediakan fasilitas untuk shalat bagi pengunjung.

Selain itu, dalam pernikahan Islam, akad nikah dilaksanakan dalam tempat ibadah, kemudian resepsi pernikahan dilaksanakan di *reception hall*. Dengan adanya masjid yang dekat dengan tempat resepsi, maka dapat memberikan kemudahan bagi pengguna, terutama pasangan pengantin.

Lebih jauh, pembagian ruangan pada masjid merupakan ruang yang pada umumnya digunakan pada masjid, antara lain area shalat, serambi, ruang pengelola, gudang, dan toilet. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai standar ruang-ruang yang ada pada masjid yang diperhitungkan dari perabot dan kapasitas

pengguna. Standar yang dipakai dalam masjid antara lain mengenai jenis pencapaian dan pola sirkulasi, serta kebutuhan ruang di dalam masjid.

- a. Jenis pencapaian dan pola sirkulasi yang digunakan pada masjid sama dengan jenis pencapaian dan pola sirkulasi yang digunakan pada *banquet hall*.
- b. Kebutuhan ruang.

Ruang-ruang yang dibutuhkan pada masjid antara lain adalah ruang sholat, tempat wudhu, ruang pengelola, gudang, serta ruang sound. Berikut ini adalah masing-masing standar yang dipakai dalam masjid:

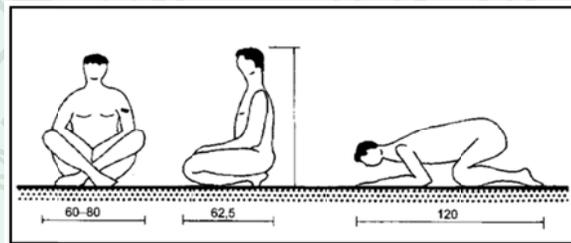
1. Ruang sholat. Ruang sholat arahnya mengikuti suatu ruang yang lebih kecil untuk satu orang yang berukuran $0,85 \text{ m}^2$. Ruang itu merupakan ruang persegi panjang yang arahnya berkiblat ke Makkah. Tempat sujud (mihrab) berada di dekat ruang keluar, di samping mimbar yang biasa digunakan untuk sholat jumat. Dan tempat sholat antara laki-laki dan perempuan dipisah (Sumber: Ernst dan Peter Neufert, 2002: 249). Gambar 2.74 berikut ini adalah gambar dari standar zonasi masjid:



Gambar 2.47 Standar Zonasi Masjid
(Sumber: Ernst dan Peter Neufert, 2002: 249)

Dari gambar 2.47 di atas, dapat dilihat standar zonasi ruang-ruang masjid, sementara standar untuk luasan masjid akan diperhitungkan dari banyaknya pengguna yang ada pada masjid serta beberapa perabot yang digunakan seperti mimbar.

Perhitungan luasan ruang sholat adalah dengan menggunakan perhitungan jumlah orang yang sholat dikalikan dengan standar dimensi per orang yaitu $0,85 \text{ m}^2$. Standar tersebut diperoleh dari gambar 2.48 berikut ini:



Gambar 2.48 Standar Dimensi Orang Sholat
(Sumber: Ernst dan Peter Neufert, 2002: 249)

2. Serambi. Serambi merupakan ruangan semi terbuka yang membedakan antara ruang luar masjid dan ruang dalam masjid. Pada serambi, standar luasan yang dipakai adalah sepertiga bagian dari ruang sholat, standar tersebut diperoleh dari gambar standar zonasi masjid seperti pada penjelasan sebelumnya.
3. Ruang pengelola, gudang, dan ruang sound. Masing-masing dari ruang tersebut memiliki standar yang sama dengan standar yang digunakan pada bangunan lain.
4. Toilet dan tempat wudlu. Secara garis besar, penggunaan toilet pada masjid dapat dikatakan sama dengan penggunaan standar toilet pada bangunan pendukung lain di *Malang Wedding Center*, yaitu menggunakan standar yang

ditentikan oleh SNI. Berikut ini adalah beberapa standar yang ditetapkan untuk bangunan tempat ibadah (SNI 03 – 6481 - 2000):

- Pada masjid harus disediakan sekurang-kurangnya satu kran wudhu untuk setiap 50 orang jamaah. Untuk lebih dari 500 orang jamaah, harus ditambahkan dengan sebuah kran untuk setiap kenaikan 200 orang.
- Di tempat ibadah harus ada sekurang-kurangnya sebuah kloset dan sebuah bak cuci tangan.
- Perlengkapan atau fasilitas tersebut di atas boleh berada pada bangunan yang berdekatan letaknya bila di bawah satu pengelolaan.
- Fasilitas toilet untuk laki-laki dan perempuan harus terpisah, serta harus mudah dicapai.

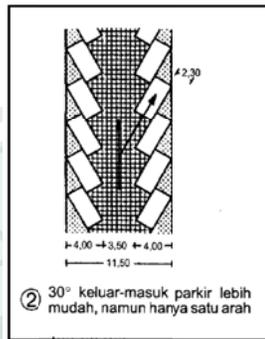
2.1.2.11 Parkir

Malang Wedding Center adalah bangunan dengan sistem kompleks atau massa banyak, oleh karena itu, dibuat dengan sistem parkir yang sentral, namun di setiap massa terdapat parkir alternatif yang disediakan untuk kebutuhan dari setiap massa, misalnya untuk *loading dock*. Jadi sistem parkir dibuat sentral dengan dikelilingi oleh bangunan untuk efisiensi dalam pencapaian dari area parkir menuju ke masing-masing bangunan. Dengan adanya sistem parkir yang seperti tersebut di atas, dapat memudahkan pencapaian ke setiap bangunan yang ada pada *Malang Wedding Center*.

Sistem parkir yang digunakan adalah parkir dengan kemiringan 30°, hal itu dikarenakan dengan sistem parkir tersebut dapat dicapai sirkulasi yang mudah dan

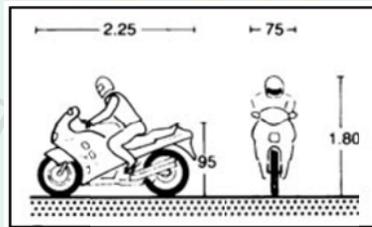
tidak terlalu sempit, namun area parkir hanya dapat digunakan satu arah jalan.

Standar tersebut dapat dilihat pada gambar 2.49 berikut ini:



Gambar 2.49 Standar Sistem Parkir
(Sumber: Ernst dan Peter Neufert, 2002: 105)

Dari gambar 2.49 tersebut dapat dipakai sebagai perhitungan luas lahan parkir pada *Malang Wedding Center*. Banyaknya mobil diperhitungkan sesuai dengan banyaknya pengguna yang datang ke *Malang Wedding Center*. Begitu juga dengan area parkir untuk motor, standar yang digunakan adalah seperti pada gambar 2.50:



Gambar 2.50 Standar Dimensi Sepeda Motor
(Sumber: Ernst dan Peter Neufert, 2007: 432)

2.2 Kajian Tema: Arsitektur Islam (Tuntunan Perilaku Islami dalam Pernikahan)

Secara umum, arsitektur Islam diartikan sebagai pendekatan perancangan yang terinspirasi oleh nilai-nilai Islam dalam setiap aspek perancangannya.

Beberapa pendapat yang mengemukakan tentang pengertian dari arsitektur Islam antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut Spahic Omer di dalam bukunya *Islamic Architecture*, “*Islamic architecture is an architecture whose functions and, to a lesser extent, forms, are inspired primarily by Islam. Islamic architecture is framework for the implementation of Islam. it facilities, fosters, and stimulates the ‘ibadah (worship) activities of Muslims, which, in turn, account for every moment of their earthly activities* (Omer, 2009: 3).
- b. Menurut Nangkula Utaberta dalam *Konsep Arsitektur Islam dan Perumahan Islam dari Perspektif Sunnah*, Arsitektur Islam adalah hasil perancangan ruang dan sistem binaan yang berasaskan kepada corak hidup umat Islam yang berteraskan kepada prinsip-prinsip dasar Islam sebagaimana yang terdapat dalam al Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW (Utaberta, dalam *person in charge*, 2004: I-42)
- c. Arsitektur Islam menurut Taufik Abdullah (dalam Priyatmono, 2004), adalah arsitektur yang mengekspresikan pandangan hidup kaum muslim. secara garis besar arsitektur Islam dapat ditemukan pada bangunan permukiman (rumah tinggal), bangunan ibadah (masjid), serta bangunan sekuler, seperti: monumen, museum, dan makam (Priyatmono, dalam *person in charge*, 2004: I-1).

Dari beberapa sumber di atas tentang pengertian Arsitektur Islam, dapat disimpulkan bahwa Arsitektur Islam adalah perancangan arsitektur dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai Islam dalam setiap aspeknya. Selain itu,

arsitektur Islam menerjemahkan budaya atau peradaban Islam yang condong kepada nilai-nilai dalam al-Quran dan as-Sunnah. Arsitektur Islam memberikan batasan dalam perancangan agar obyek rancangan tidak menyimpang jauh dari kaidah-kaidah bangunan yang islami. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai Islam tidak hanya kaitannya dengan Tuhan, tapi dengan manusia pada umumnya dan juga alam atau lingkungan.

Lebih jauh lagi, kajian mengenai arsitektur Islam adalah dalam spesifikasi penerapannya dalam perancangan *Malang Wedding center*, yaitu menggunakan pendekatan tuntunan perilaku islami dalam pernikahan atau adab pernikahan. Beberapa adab dalam pernikahan antara lain adalah adab menikah, adab walimah, adab menghadiri walimah, adab makan, yang tentunya semua itu didasarkan pada syariat Islam.

2.2.1 Adab Menikah (Pernikahan)

Indahnya agama Islam, agama yang secara terperinci memberikan penjelasan terhadap umatnya dalam melakukan suatu ibadah. Pernikahan merupakan ibadah yang suci, oleh karena itu, terdapat beberapa tuntunan dalam pernikahan yang disyariatkan oleh Islam, beberapa tuntunan (adab) tersebut adalah sebagai berikut:

1. Khitbah. Khitbah atau peminangan merupakan langkah pertama yang dilakukan seorang laki-laki sebelum proses akad nikah. Dalam acara peminangan, pihak laki-laki ingin mengetahui apakah lamarannya dapat diterima atau tidak oleh keluarga wanita. Untuk melakukan proses

peminangan, dapat dilakukan oleh dirinya sendiri atau salah seorang dari keluarganya atau saudara laki-lakinya.

Tujuan dari diadakannya khitbah adalah tidak lain untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman di antara kedua belah pihak, juga agar pernikahannya dapat berjalan atas dasar pemikiran yang mendalam dan mendapatkan hidayah, serta dengan diadakannya khitbah diharapkan akan dapat mempererat hubungan antara suami, istri, anak-anak, dan tentunya kepada anggota keluarga yang lainnya (Ulwan, 2006: 37).

2. Akad nikah. Tahapan setelah dilaksanakannya khitbah (peminangan) adalah adanya akad nikah. Akad nikah merupakan proses dimana akan disahkannya hubungan suami-istri. Dalam proses akad nikah dilakukan *ijab* dan *qabul*, dimana *ijab* merupakan ucapan penawaran dari pihak pengantin perempuan (wali), sementara *qabul* merupakan pernyataan penerimaan dari pengantin laki-laki dalam acara akad pernikahan. Dengan dilaksanakannya *ijab* dan *qabul*, dapat membuktikan bahwa kedua belah pihak telah saling meridhai secara ikhlas atas dilakukannya pernikahan kedua mempelai. Keridhaan tersebut tidak hanya tersirat dalam hati keduanya, namun terungkap melalui sebuah pengakuan atau ucapan.

Pada tahap akad nikah, disyaratkan bahwa masing-masing mempelai harus menyetujui dan mempunyai rasa suka, hal itu dikarenakan kehidupan yang akan datang akan dijalani bersama, apabila tidak terdapat rasa suka antara keduanya, maka dikhawatirkan pernikahan tersebut akan berujung pada perceraian, padahal dalam Islam, perkara halal yang paling dibenci oleh Allah

adalah talak (perceraian). Oleh sebab itu, adanya *taaruf* pada masa peminangan sangat dianjurkan untuk mengenal satu sama lain. Selain itu, keharusan adanya *ijab qabul* adalah untuk mengesahkan hubungan suami-istri antara keduanya, oleh sebab itu diharuskan pula adanya wali dan beberapa saksi yang ada dalam akad nikah. Anjuran lain dalam adab pernikahan adalah dengan memberikan khutbah sebelum diadakannya akad nikah.

Lebih jauh, dijelaskan dalam sebuah hadits “*Umumkanlah pernikahan, dan jadikanlah (pengumumannya) di masjid, dan tabuhlah rebana untuknya.*” (HR. Tirmidzi). Dari hadits tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan akad nikah disunnahkan untuk dilakukan secara terbuka (tidak sembunyi-sembunyi) dan dilaksanakan di masjid (Ash-Shobuni, 2008: 180).

3. Walimah. Setelah proses akad nikah selesai, maka tahap tuntunan selanjutnya adalah menyelenggarakan walimah. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa hukum menyelenggarakan walimah adalah sunnah yang disyariatkan, dan bukan wajib. Namun ulama lain berpendapat bahwa hukum menyelenggarakan walimah adalah wajib. Hukum-hukum tersebut diambil dari dasar yang sama yaitu “*Semoga Allah memberkahimu, adakanlah walimah meskipun hanya dengan menyembelih seekor kambing.*” (HR. Muslim). Sementara hukum dari menghadiri walimah itu sendiri adalah wajib. Lebih jauh, waktu dari penyelenggaraan walimah adalah setelah dilakukannya akad dan pasangan suami-istri yang bersangkutan tersebut telah melakukan hubungan badan (Sati, 2011: 161).

Dari beberapa tuntunan pernikahan secara umum di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pernikahan tidak hanya mengenai sah dan tidaknya suatu hubungan laki-laki dan perempuan, namun terkait dengan bagaimana pernikahan itu dilaksanakan, sehingga terbentuklah sebuah ikatan pernikahan (pasangan suami-istri).

2.2.2 Adab Walimah (Resepsi Pernikahan)

Walimah atau resepsi pernikahan adalah momen kebahagiaan dan kegembiraan atas sahnya hubungan suami-istri seseorang. Dalam agama Islam, disyariatkan untuk mengumumkan dan memberitakan adanya akad nikah, serta merayakan akad nikah tersebut dengan walimah. Dalam penyelenggaraan resepsi pernikahan atau walimah, terdapat beberapa adab atau tuntunan yang disyariatkan oleh agama Islam, beberapa adab tersebut antara lain sebagai berikut (Ulwan, 2006: 87):

1. Hendaknya menyelenggarakan walimah dengan menyembelih seekor kambing atau lebih (bila ada kemampuan dan kesempatan). Seperti diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Anas, katanya *“Saya tidak pernah melihat Rasulullah SAW mengadakan walimah terhadap istri-istrinya sebagaimana walimahnya kepada Zainab, Beliau menyembelih seekor kambing.”*
2. Apabila tidak mempunyai kemampuan, maka penyelenggaraan walimah dipandang sah dengan menyajikan makanan apapun yang mudah baginya, meskipun tidak ada dagingnya.

3. Dalam menghormati tamu, hendaknya mengikuti ketentuan sunnah. Yaitu dengan memberikan makan kepada orang yang sholeh atau orang yang baik. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tirmidzi, Nabi SAW bersabda, *“Jangalah menyertaimu melainkan orang-orang mukmin. Dan janganlah makan hidanganmu melainkan orang yang bertakwa.”*
4. Tidak diperkenankan hanya mengundang orang-orang kaya yang mempunyai kedudukan saja, sementara orang-orang miskin terlupakan. Diriwayatkan oleh Muslim dan Baihaqi bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Sejaht-jahatnya hidangan makanan dalam walimah adalah jika yang diundang hanyalah orang-orang yang kaya, sedangkan orang-orang miskin ditinggalkan. Barang siapa tidak mendatangi undangan, maka dia bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.”*
5. Diperkenankan mengadakan walimah tiga hari setelah upacara pernikahan berlangsung (akad nikah). Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ya’la dengan sanad yang kuat dari Anas, katanya, *“Nabi telah menikah dengan Shafiyah dan maharnya adalah membebaskannya dari perbudakan. Sedang walimahnya tiga hari setelah itu.”*
6. Diwajibkan bagi sang suami dan orang-orang yang mempersiapkan undangan pernikahan untuk menghindari walimah yang munkar dan melanggar syariat. Misalnya percampuran antara pria dan wanita, nyanyian para biduan dengan musik yang menggairahkan, serta disajikan suguhan minuman keras.

Dari penjabaran di atas, dapat dilihat bahwa tidak hanya terkait pada pasangan pengantin saja pernikahan itu dilakukan, namun berkaitan dengan pihak

lain seperti keluarga, sanak famili, dan juga tamu undangan lain yang mana dalam menghadiri sebuah undangan resepsi pernikahan diberikan tuntunan-tuntunan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan juga sesuai dengan sunnah Rasul.

2.2.3 Adab Menghadiri Walimah

Tidak hanya bagi pasangan pengantin saja ditujukannya adab atau tuntunan yang islami, namun bagi para tamu undangan yang datang juga diberikan tuntunan dalam menghadiri walimah, antara lain sebagai berikut (Ulwan, 2006: 91):

1. Diliputi suasana yang menggembirakan dan datang dengan niat menyemarakkan perayaan yang diadakan pihak pengundang. Rasulullah SAW bersabda, *“Barang siapa mendatangi saudaranya sesama muslim dengan kemauan untuk menggembirakannya, maka Allah akan menggembirakannya pada hari kiamat.”* (HR. Imam Thabrani).
2. Memberikan doa bagi kedua mempelai, doa yang dipanjatkan adalah sebagai berikut: *“Semoga Allah member barakah kepadamu, mencurahkan barakah untukmu, dan mempertemukan kalian berdua dalam kebaikan.”* (HR. Tirmidzi).
3. Hendaknya menjauhkan dari makan dan minum yang diletakkan pada bejana yang terbuat dari emas ataupun perak. Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Janganlah kamu minum di bejana emas atau perak, dan jangan pula makan di loyangnya.”*
4. Jika dalam walimah perkawinan terlihat satu hal yang dilarang (perbuatan maksiat), maka sedapat mungkin harus diberi peringatan atau teguran.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dari Aisyah RA berkata, “*Saya membuat sejenis makanan, kemudian saya memanggil Rasulullah SAW. Setelah beliau datang dan melihatnya ada gambar, beliau segera berbalik kembali.*”

5. Menghindari ucapan selamat yang biasa dilakukan oleh kaum *jahiliyyah*, misalnya “Semoga rukun dan mendapat keturunan.”
6. Menutup aurat.
7. Memperhatikan adab-adab makan, mengingat bahwa dalam walimah itu adalah perjamuan dan perayaan dari sebuah pernikahan.

Seperti halnya dengan tuntunan lain dalam pernikahan, bahwa adab-adab ini ditujukan tidak hanya kepada pasangan pengantin saja, namun ditujukan pula pada pihak terkait dengan pernikahan tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam masing-masing tuntunan terdapat keterkaitan dengan tuntunan lain dalam penyelenggaraan pernikahan.

2.2.4 Adab Berkumpul

Pernikahan merupakan suatu acara yang sakral yang dihadiri oleh beberapa orang yang sengaja diundang untuk memeriahkan dan merayakan resepsi pernikahan, mengadakan tasyakuran atau perjamuan sebagai bentuk rasa syukur karena telah disahkannya hubungan yang sebelumnya dilarang menjadi diperbolehkan.

Lebih jauh, dalam agama Islam, setiap hal atau setiap perkara memiliki tuntunan yang mengajarkan kepada manusia untuk tetap dalam koridor Islam, tetap dalam lingkup keislaman. Demikian juga dalam konteks bermajlis atau

berkumpul. Selama ini, khususnya dalam sebuah pernikahan, nilai-nilai keislaman sering dilupakan dan diabaikan, seperti pada waktu berkumpul. Islam telah memberikan tuntunan atau adab dalam berkumpul diantaranya adalah sebagai berikut (Sati, 2011: 166):

1. Ketika berkumpul bersama orang lain, seharusnya seseorang dapat memberikan nasehat-nasehat terhadap orang-orang yang melakukan kegiatan yang buruk.
2. Berperilaku sopan, dan tidak mengganggu ketenangan dan kenyamanan orang lain.
3. Menjaga diri agar tidak bersendawa di muka umum.
4. Dalam suatu perkumpulan, tidak diperbolehkan membicarakan orang lain.
5. Menutupi aib saudara (sesama undangan) kepada saudara yang lain.

Dengan diberikannya tuntunan dalam berkumpul seperti di atas, dapat digunakan sebagai acuan dalam berkumpul. Sehingga hal-hal yang dilakukan ketika berkumpul tetap dalam koridor Islam.

2.2.5 Adab Makan

Dalam menghadiri walimah, maka tidak dapat dijauhkan dari kegiatan makan atau perjamuan. Dalam Islam telah dijelaskan mengenai adab atau tuntunan dalam makan, beberapa adab tersebut yaitu (Sati, 2011: 170):

1. Memulai makan dan minum dengan mengucapkan basmalah.
2. Mengakhirinya dengan bacaan hamdalah.
3. Duduk dengan sopan, dan dianjurkan untuk tidak bersandar.

4. Mengunyah dengan baik dan tidak berdecak pada saat makan.
5. Tidak meniup makanan yang pedas.
6. Menghindari makan yang terlalu kenyang.
7. Tidak minum dengan sekaligus habis dalam sekali minum.
8. Tidak minum langsung dari teko atau poci.
9. Tidak makan sambil berbicara.

Dari beberapa tuntunan ketika makan seperti di atas, dapat diambil manfaat bahwa dalam menghadiri walimah, khususnya ketika dalam perjamuan, terdapat beberapa tuntunan yang memberikan arahan kepada manusia untuk selalu melakukan hal-hal yang baik dan benar dalam aktivitas apapun.

2.2.6 Adab Malam Pengantin dan Adab Bersenggama

Agama Islam merupakan agama yang sangat terperinci, hingga permasalahan sekecil apapun dijelaskan dan diberikan tuntunan-tuntunannya. Dalam kaitannya dengan pernikahan, Islam memberikan tuntunan akan tata cara pelaksanaan, syarat, serta hal-hal lain yang mungkin tidak diperhatikan dalam agama lain, salah satunya mengenai malam pengantin, dalam Islam dijelaskan mengenai tata cara dan adab-adab yang dapat memberikan tuntunan dalam malam pengantin. Beberapa adab tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Dianjurkan mengucapkan salam kepada istri saat bertemu di malam pertama. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Ummu Salamah RA bahwa ketika Rasulullah SAW menikahinya dan beliau hendak masuk menemuinya, beliau mengucapkan salam. (HR. Abu Syeikh Ibnu Hayyan).

2. Dianjurkan menyuguhkan minuman kepada istri sebelum memulai malam pertama, seperti susu manis, sirup, atau minuman sejenisnya. Dilihat dari satu sisi, hal itu telah disebutkan dalam sunnah, dan di sisi lain hal tersebut termasuk penyebab datangnya ketenangan dan sakinah pada diri istrinya, bahkan merupakan penyebab kedekatan dan kecintaan kepada istrinya.
3. Shalat dua rakaat sebelum bercampur. Kemudian setelah itu dianjurkan baginya untuk mengerjakan shalat dua rakaat bersama istrinya. Diriwayatkan dari Abu Wa'il, ia berkata: *“Seorang laki-laki dari bujailah dating menemui Abdullah bin Mas'ud RA dan berkata: ‘Aku baru saja menikahi seorang gadis yang masih perawan, aku takut dia membenci diriku.’ Maka Abdullah berkata: ‘Sesungguhnya cinta itu datangnya dari Allah, dan kebencian itu datangnya dari setan agar ia membenci apa-apa yang dihalalkan baginya, maka suruhlah ia shalat dua rakaat bermakmum di belakangmu’.”*
4. Dianjurkan agar ia memegang ubun-ubun istrinya lalu mendoakan keberkahan atas istrinya. Dalam sebuah hadits disebutkan: *“Kemudian hendaklah ia memegang ubun-ubunnya, lalu mendoakan keberkahan atasnya.”* (HR. Abu Dawud).
5. Meniatkan ganjaran pahala dari hubungan intim dengan istrinya. Apabila istri telah menuruti keinginannya dan telah menyerahkan dirinya kepada suami, maka hendaklah ia mengharapkan balasan yang ada di sisi Allah. Dan hendaklah ia menasehati istrinya agar juga mengharapkan pahala demi mengamalkan sunnah Rasulullah SAW. (Salim, 2008: 129).

6. Dalam menyalurkan nafsu syahwat, hendaknya dilakukan secara sederhana tanpa melampaui batas.
7. Hendaknya bersenda gurau (bercengkrama) terlebih dahulu sebelum melakukan persetubuhan.
8. Mencari waktu dan suasana yang tepat untuk melakukan persetubuhan, baik siang ataupun malam. Namun disunnahkan untuk dilakukan pada hari jumat. (Ulwan, 2006: 104).
9. Dibolehkan bagi suami dalam berhubungan intim dengan istrinya seluruh tubuhnya kecuali pada masa haidh. Disebutkan dalam sebuah hadits: *“Barang siapa mendatangi istrinya sementara dia sedang haidh atau melalui duburnya, atau kepada seorang dukun lalu mempercayai apa yang dikatakannya, maka dia telah kafir dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad.”* (HR. As-Sunan).
10. Suami atau istri diperbolehkan melihat aurat satu sama lain ketika bersetubuh.
11. Dianjurkan bahkan ditekankan lagi bagi suami untuk membaca basmallah dan membaca doa apabila hendak bersetubuh dengan istrinya.
12. Apabila hubungan suami-istri tersebut dilakukan beberapa kali, maka disunnahkan untuk diselingi dengan berwudhu terlebih dahulu.
13. Istri tidak diperbolehkan menolak ajakan suami untuk melakukan hubungan suami-istri.
14. Ketika suami merasa tertarik kepada wanita lain maka disegerakan untuk menggauli istrinya, hal itu untuk menghilangkan pikiran kotor suami terhadap wanita tersebut. (Salim, 2008: 133).

Dengan diberikannya tuntunan dalam malam pertama seperti di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam Islam sangat diperhatikan hal-hal kecil yang memberikan dampak terhadap pernikahan. Beberapa tuntunan tersebut tentunya menjadi acuan dalam pernikahan, bagaimana yang baik menurut Islam, bagaimana yang benar menurut Islam. sehingga dapat dicapai kehidupan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.

2.2.7 Adab Pernikahan Islam sebagai Konsep Dasar Perancangan

Spesifikasi penerapan tema arsitektur Islam adalah pada nilai-nilai yang diambil dari pernikahan, yaitu pada adab-adab atau tuntunan pernikahan yang islami. Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa dalam pernikahan yang islami terdapat beberapa tuntunan yang sangat dianjurkan yang menjadi nilai-nilai atau karakter dalam perancangan *Malang Wedding Center*.

Lebih jauh, dari nilai-nilai tersebut kemudian diterapkan dalam setiap aspek perancangan *Malang Wedding Center*, antara lain dalam penerapan penentuan besaran ruang, suasana ruang serta bentuk bangunan yang mencerminkan nilai-nilai dalam pernikahan Islam. Berikut ini adalah beberapa prinsip yang dipakai dalam perancangan *Malang Wedding Center*:

- a. Dalam adab pernikahan Islam dijelaskan bahwa antara undangan laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim tidak diperkenankan berada dalam satu ruangan tanpa didampingi oleh muhrimnya, oleh karena itu diterapkan dalam perancangan *malang wedding center* dibuat zonasi yang membedakan area laki-laki dan perempuan, serta tidak memberikan ruang-ruang negatif.

- b. Prinsip yang kedua, yaitu penerapan nilai keterbukaan dalam pernikahan. Pernikahan atau walimahya hendaknya dilakukan dengan tidak bersembunyi atau diam-diam. Nilai tersebut diterapkan dalam perancangan *layout* kawasan yang memperlihatkan kesatuan antar bangunan yang saling mendukung. Jadi dari masing-masing bangunan tersebut terdapat keselarasan, dan tidak menimbulkan kesan yang individualisme antar bangunan. Bagaimana bangunan tersebut dapat memberikan kesan yang terbuka kepada masyarakat pada umumnya, seperti penataan zonasi yang disesuaikan terhadap fungsi dari setiap obyek yang ada.

Selain itu, dalam pernikahan Islam juga disunnahkan untuk melangsungkan akad nikah di dalam masjid, dan dilakukan secara terbuka. Oleh sebab itu, diperukan fasilitas masjid untuk prosesi akad nikah dan dapat digunakan juga untuk sholat berjamaah oleh masyarakat umum.

- c. Prinsip selanjutnya diambil dari adab dalam makan. Dalam agama Islam, salah satu adab makan adalah dengan posisi duduk, entah itu duduk secara lesehan atau duduk pada kursi. Dari nilai tersebut diterapkan pada penataan interior ruang perjamuan, disediakan set meja makan dan untuk sistem perjamuan secara lesehan disediakan karpet, hal itu untuk mengarahkan pengguna kepada perilaku islami dalam ruangan.
- d. Prinsip terkait bentuk fisik bangunan, diambil dari nilai-nilai walimah atau resepsi pernikahan. Pada pernikahan yang islami, resepsi hendaknya diadakan dengan sederhana, namun dapat memberikah kebahagiaan kepada tamu undangan. Penerapan dalam bangunan yaitu pada visual bangunan yang

sederhana, namun tetap memberikan kenyamanan visual atau keindahan dalam visual, kesederhanaan bukan menjadi batasan, namun menjadi potensi untuk semakin mengeksplorasi bentuk yang indah.

- e. Prinsip privasi, diperoleh dari karakteristik dalam adab malam pengantin yaitu dengan tertutup dan mempunyai privasi. Prinsip tersebut diterapkan dalam perancangan bangunan pendukung dalam *Malang Wedding Center* yaitu pada *guest house*. Dimana bangunan tersebut difungsikan sebagai tempat penginapan bagi pasangan pengantin ataupun keluarga.
- f. Prinsip kesederhanaan, diambil dari konsep pernikahan Islam, penyelenggaraan walimah dengan sederhana dan tidak bermewah-mewahan. Penerapan prinsip ini pada bentuk bangunan yang lebih mengeksplor material alam, seperti bunga-bunga sebagai ornamentasi yang juga menjadi *vocal point* pada bangunan. Selain itu, adanya *wedding organizer* yang memiliki beberapa paket pernikahan dapat dikatakan sebagai penerapan nilai kesederhanaan, karena tidak hanya dikhususkan untuk masyarakat menengah ke atas, tapi untuk masyarakat menengah ke bawah juga diberikan atau ditawarkan paket pernikahan yang tidak membutuhkan dana yang banyak.
- g. Prinsip ukhuwah, diambil dari penyelenggaraan walimah yang selain bertujuan untuk mengumumkan atas sahnya sebuah ikatan pernikahan, yang juga dapat mendekatkan antar saudara dan kerabat. Prinsip tersebut diterapkan pada masing-masing bangunan utama dan bangunan pendukung dalam *Malang Wedding Center* yang saling melengkapi.

Dari beberapa prinsip di atas, secara garis besar disimpulkan pada tabel 2.2:

Tabel 2.2 Prinsip Perancangan *Malang Wedding Center*

Prinsip		Penerapan Arsitektural
(a)		(b)
Sifat	Keterbukaan	Bangunan lebih terbuka, penataan massa terfokus pada ruang terbuka, sirkulasi terpusat pada satu titik dan menyebar pada bangunan-bangunan yang lain.
	Keindahan	Visualisasi bangunan ditonjolkan dalam keindahan, dengan bentuk penambahan warna-warna dari obyek atau material yang digunakan. Serta dengan bentukan-bentukan yang memiliki irama.
	Privasi	Penataan ruang yang disesuaikan dengan zonasi privasi, serta penataan bangunan yang memiliki fungsi yang berbeda diberikan pembatas yang memberikan area tersendiri bagi setiap bangunan.
sifat	Kesederhanaan	Bentuk bangunan yang sederhana, namun memiliki nilai artistik, mengeksplorasi material-material alam yang mempunyai nilai visual yang tinggi. Serta sistem pengelolaan bangunan yang universal.
adab	Menutup aurat	Penataan ruang yang membedakan antara area yang harus tertutup, terbuka, ataupun semi terbuka.
adab	Sopan santun dalam berkumpul	Perabot yang diberikan pada ruang publik dan non-publik sesuai dengan karakteristik Islam, meskipun dengan mengambil nilai adat atau kebudayaan, akan tetapi tetap yang menjadi tolak ukur adalah nilai keislaman.

Bersambung ke halaman 78

Sambungan dari halaman 77

(a)		(b)
	Ukhuwah	Perletakan massa saling berhubungan, karena fungsi dari masing-masing bangunan itu sendiri adalah saling melengkapi satu sama lain.

Sumber: Hasil Analisis: 2012

2.3 Kajian Studi Banding

Malang Wedding Center merupakan bangunan dengan sistem kompleks massa banyak yang mempunyai fungsi yang saling mendukung satu sama lain. Dalam perancangannya, diambil beberapa obyek sebagai studi banding dan pembelajaran dalam perancangan. Studi banding tersebut meliputi studi banding obyek, yaitu obyek atau bangunan yang mempunyai fungsi yang sama (sejenis), serta studi banding tema, yaitu obyek yang mempunyai tema yang sama dalam perancangannya.

2.3.1 Studi Banding Obyek: Pattaya Exhibition And Convention Hall (PEACH)

Proses perancangan *Malang Wedding Center* mengambil beberapa obyek sebagai studi banding dalam perancangannya, dimana obyek tersebut memiliki karakteristik yang sama dengan *Malang Wedding Center*, baik itu terkait dalam arsitekturalnya ataupun non-arsitekturalnya. Obyek yang dijadikan sebagai studi banding obyek dalam perancangan adalah *Pattaya Exhibition and Convention Hall*.

Di lain pihak, ekonomi dan bisnis adalah hal yang selalu menarik untuk dikembangkan, tak heran jika banyak bangunan-bangunan komersil yang muncul,

baik itu di Indonesia, maupun di negara-negara lain di Dunia. Selain itu, banyaknya kebutuhan akan fasilitas umum merupakan salah satu hal yang menjadi latar belakang pembangunan tersebut, salah satunya dalam kebutuhan akan fasilitas *hall* untuk beberapa acara. Seperti *Pattaya Exhibition and Convention Hall*, yang merupakan bangunan publik yang banyak memberikan fasilitas dalam satu kawasan, dimana fasilitas-fasilitas tersebut saling terkait satu sama lain.

Pattaya Exhibition and Convention Hall merupakan salah satu obyek yang memiliki fungsi yang sama dengan *Malang Wedding Center*. Jika dikaji lebih jauh, maka dapat dilihat beberapa karakteristik yang mempunyai kesamaan yang dimiliki oleh *Pattaya Exhibition and Convention Hall* dan *Malang Wedding Center*. Berikut ini adalah penjelasan secara terperinci mengenai kajian arsitektural yang ada pada *Pattaya Exhibition and Convention Hall*.

a. Lokasi.

Pattaya Exhibition and Convention Hall terletak di pesisir pantai Thailand, lokasinya yang berdekatan dengan area pantai dapat menjadi daya tarik bagi konsumen. Dengan pemandangan pantai yang indah, serta penataan lansekap dengan beberapa pepohonan yang memberikan keteduhan pada area *Pattaya Exhibition and Convention Hall*. Gambar 2.51 di bawah ini adalah gambaran mengenai lokasi *Pattaya Exhibition and Convention Hall*:



Gambar 2.51 Lokasi PEACH

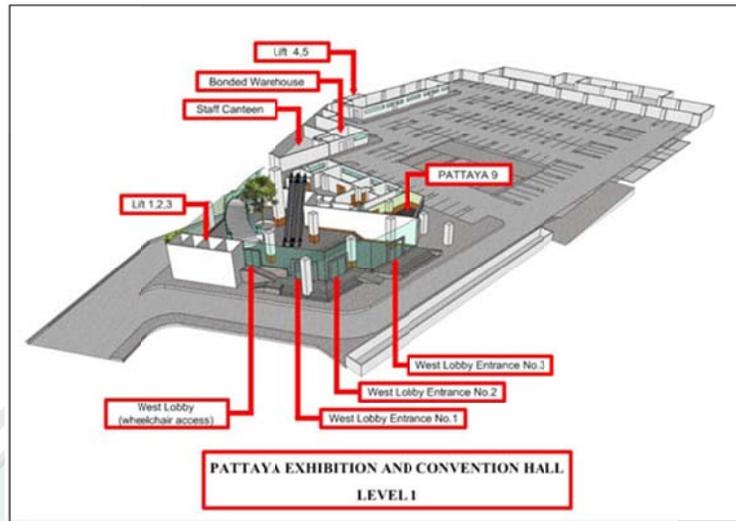
(Sumber: http://www.peachthailand.com/exhibition-convention/m_aboutus.html)

Dari gambar 2.51 di atas, dapat dilihat bahwa letak *Pattaya Exhibition and Convention Hall* memberikan kesan yang lebih pada pengguna dengan pemandangan alam yang terbentang lebar sepanjang pantai. Hal itu menjadi salah satu kelebihan akan lokasi yang dimiliki PEACH, yaitu view yang baik yang menjadi fokus arsitektural yang baik juga menjadi nilai ekonomi yang mendukung.

b. Fasilitas

Pattaya Exhibition and Convention Hall merupakan kompleks massa banyak dengan fungsi utama sebagai gedung sewa untuk pertunjukan, pameran, pernikahan, dan juga acara-acara besar yang lain. Dari fungsi-fungsi tersebut kemudian diberikan fasilitas yang memadai kebutuhan akan ruang-ruang untuk acara-acara terkait. Berikut ini adalah beberapa fasilitas yang disediakan oleh *Pattaya Exhibition and Convention Hall*:

1. Ruang serbaguna (*convention hall* dan *exhibition*). Pada fasilitas ini diberikan ruangan yang luas dengan tanpa kolom di tengahnya, sehingga sangat memungkinkan untuk acara-acara besar seperti pameran dan pertunjukan, pernikahan, dan juga acara lain yang membutuhkan tempat yang sangat luas. Terdapat beberapa ruang serbaguna dalam satu bangunan *Pattaya Exhibition and Convention Hall* ini, yang dibagi di tiap lantainya. Gambar 2.52 di bawah ini adalah gambar mengenai ruang-ruang yang digunakan sebagai pameran, pertunjukan, dan juga pernikahan:



Gambar 2.52 Denah Lantai 1 PEACH

(Sumber: <http://www.peachthailand.com/exhibition-convention/>)

Dari gambar 2.52 di atas, dapat dilihat bahwa pada lantai 1 hanya terdapat satu hall (Pattaya 9). Sementara ruang lain pada lantai 1 merupakan fasilitas pendukung pada bangunan seperti lobby dan beberapa transportasi vertikal untuk mengakses lantai yang ada di atasnya. Gambar 2.53 berikut ini adalah gambar dari beberapa hall di lantai selanjutnya:



Gambar 2.53 Denah Lantai 2 PEACH

(Sumber: <http://www.peachthailand.com/exhibition-convention/>)

Dari gambar 2.53 tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya beberapa hall yang difungsikan sebagai ruang serbaguna yang dapat menampung kapasitas yang cukup banyak.

2. Hotel. Pada *Pattaya Exhibition and Convention Hall*, dijalin kerja sama dengan *The Royal Cliff Hotels Group* untuk disediakan fasilitas menginap di hotel berbintang lima. Tidak hanya satu hotel, terdapat 8 hotel dengan jumlah kamar kurang lebih 2011 kamar dan suite. Letak hotel tersebut berdekatan dengan bangunan *Pattaya Exhibition and Convention Hall* itu sendiri.

Gambar 2.54 berikut ini adalah gambar dari PEACH dan *Royal Cliff Hotel*:



Gambar 2.54 Hotel Royal Cliff

(Sumber: <http://www.royalcliff.com/new/more.php?bid=2355&c=press>)

Dari gambar 2.54 di atas, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa hotel dalam satu kompleks *Royal Cliff Group*. Antara PEACH dan hotel-hotel tersebut saling melengkapi dan mendukung satu sama lain, mengingat keduanya adalah dalam satu kawasan dan satu pusat pengelolaan.

3. Catering. Pada *Pattaya Exhibition and Convention Hall*, terdapat fasilitas catering yang menjadi pendukung dalam penyelenggaraan acara yang

dilaksanakan pada hall *Pattaya Exhibition and Convention Hall*. Dengan demikian, ketika ada penyelenggaraan acara yang dilaksanakan di *Pattaya Exhibition and Convention Hall*, maka pengguna hanya perlu mengatur segala kebutuhan dalam satu kawasan, bahkan satu bangunan. Gambar 2.55 di bawah ini adalah denah dan interior dari ruang catering yang ada pada *Pattaya Exhibition and Convention Hall*:



Gambar 2.55 Dapur Catering di PEACH

(Sumber: http://www.peachthailand.com/exhibition-convention/m_facilities.html)

4. *Food court* dan *coffee shop*. Fasilitas ini terletak pada lantai kedua di *Pattaya Exhibition and Convention Hall*. Pada *Food court* dan *coffee shop* tersedia kapasitas untuk lebih dari 270 hingga 400 pengguna. Pelayanan pada *Food court* dan *coffee shop* dilakukan dengan sistem *high-class* dan dengan pemandangan kearah pantai Pattaya. Gambar 2.56 berikut ini adalah gambar ruangan *Food court* dan *coffee shop*:



Gambar 2.56 Food Court and Coffee Shop

(Sumber: http://www.peachthailand.com/exhibition-convention/m_facilities.html)

5. *Event organizer*. Fasilitas ini disediakan untuk konsultasi penyelenggaraan acara sesuai dengan konsep atau tema yang diinginkan oleh pengguna. Dengan demikian, pengguna tidak perlu untuk menggunakan jasa event organizer dari luar, karena pada *Pattaya Exhibition and Convention Hall* telah disediakan fasilitas penunjang dari fungsi utama dari bangunan tersebut.
6. Area parkir. Pada *Pattaya Exhibition and Convention Hall*, terdapa area parkir yang dapat menampung kurang lebih 500 mobil. Gambar 2.57 di bawah ini adalah gambar dari area parkir yang dimiliki oleh *Pattaya Exhibition and Convention Hall*:



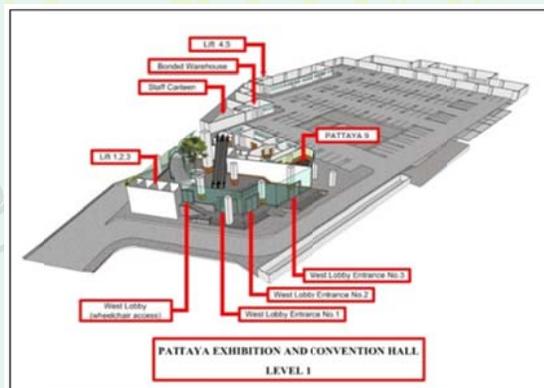
Gambar 2.57 Parking Area

(Sumber: http://www.peachthailand.com/exhibition-convention/m_facilities.html)

Sistem parkir yang digunakan pada PEACH menggunakan sistem parkir central, namun ketika terjadi pembudakan pengguna, maka parkir alternatif berada pada parkir hotel.

c. Sirkulasi bangunan.

Pada *Pattaya Exhibition and Convention Hall*, dapat dikatakan bahwa sirkulasi yang ada pada bangunan sudah cukup baik, disediakan beberapa *entrance* untuk menyeimbangkan banyaknya pengguna yang ada pada *Pattaya Exhibition and Convention Hall*, sehingga memungkinkan untuk tidak terjadinya desak-desakan pada saat memasuki bangunan *Pattaya Exhibition and Convention Hall*. Gambar 2.58 berikut ini ditunjukkan perletakan *entrance* pada lantai 1 PEACH:



Gambar 2.58 Denah Lantai 1 PEACH

(Sumber: <http://www.peachthailand.com/exhibition-convention/>)

Dari gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa pola sirkulasi yang digunakan pada bangunan ini adalah pola sirkulasi linier. Pola sirkulasi tersebut digunakan sebatas pintu masuk bangunan saja, selanjutnya, secara langsung pola sirkulasi yang digunakan pada ruangan di lantai 1 adalah pola sirkulasi radial.

d. Perletakan massa dan pembagian ruang.

PEACH yang terletak di kawasan massa banyak berada di area pesisir pantai dengan penataan massa yang berdekatan dengan hotel berbintang 5. Hal itu menjadi salah satu fasilitas yang mendukung adanya PEACH. Sementara ieu, pembagian ruang-ruang yang ada pada PEACH terdiri atas beberapa ruang serbaguna serta beberapa ruang dengan fasilitas pendukung seperti *food court*, *coffee shop*, catering, dan juga ruang unruk konsultasi (*event organizer*). Tabel 2.3 berikut ini adalah tabel mengenai luasan ruangan yang disediakan oleh PEACH:

Tabel 2.3 PEACH Breakout Room Dimension

Facility	Dimension			Approximate Area		Maximum Capacity			
	Length	Width	Height	Sq. m	Sq.ft	Theatre	Class room	Banquet	U-Shape
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)	(h)	(i)	(j)
Pattaya 1	9	10	2,3	90	969	72	36	40	27
Pattaya 2	8	9	2,3	72	775	60	36	40	24
Pattaya 3	8	16	2,3	128	1378	156	108	80	42
Pattaya 4	5	15	2,3	75	807	99	54	60	30
Pattaya 5	10	14	2,3	140	1507	80	54	50	36
Pattaya 6	11	15	2,3	165	1776	110	63	70	36
Pattaya 7	6	13	2,3	78	840	81	42	50	33
Pattaya 8	6	7	2,3	42	452	24	15	10	15
Pattaya 9	7	12	2,3	84	904	61	36	30	24
Pattaya 10	9	22	2,7	198	2131	130	81	80	48
Pattaya 11	13	22	2,7	286	3079	208	108	80	48

Bersambung ke halaman 87

Sambungan dari halaman 86

(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)	(h)	(i)	(j)
Pattaya 12	9	22	2,7	198	2131	130	81	80	48
Pattaya 14	9	10	4,0	90	969	60	42	50	27
Pattaya 15	10	11	4,0	110	1184	70	48	40	30
Pattaya 16	9	17	4,0	153	1674	154	84	60	42
Pattaya 17	8	15	4,0	120	1292	60	45	50	30
Pattaya 18	8	15	4,0	120	1292	60	45	50	30
Pattaya 19	9	11	4,0	99	1066	70	45	50	33

(Sumber: <http://www.peachthailand.com/exhibition-convention/>)

Dari tabel 2.3 tersebut dapat dilihat bahwa dalam PEACH disediakan ruang-ruang yang mempunyai fungsi yang sama untukantisipasi penyewaan dalam waktu yang sama. Sehingga dengan adanya beberapa ruang serbaguna yang diberikan tersebut dapat menjadi alternatif ketika terjadi kasus seperti itu. Selain itu, pembagian hall menurut besar atau luas ruangannya dibedakan dengan yang seperti pada tabel 2.4:

Tabel 2.4 Besaran Ruang Hall Utama PEACH

Facility	Length	Width	Height	Sq. m	Sq.ft	Theatre	Class room	Banquet	U-Shape
(a)	(b)	(c)	(d)	(f)	(g)	(h)	(i)	(j)	(k)
Hall A1	19	30	9,5	570	6136	532	315	240	30
Hall A2	18	30	9,5	540	5813	504	315	240	25
Hall A3	16	30	9,5	480	5167	432	270	240	25
Hall C1	27	45	9,5	1215	13079	896	600	500	70

Bersambung ke halaman 88

Sambungan dari halaman 87

(a)	(b)	(c)	(d)	(f)	(g)	(h)	(i)	(j)	(k)
Hall C2	27	45	9,5	1215	1307 9	896	600	500	70
Hall D1	17	29	9,5	493	5307	532	315	240	24
Hall D2	18	29	9,5	522	5619	532	315	240	24
Hall D3	18	29	9,5	522	5619	532	315	240	24
Hall ABCD	53	131	9,5	6943	7474 1	8000	4290	3640	448
Hall A	53	30	9,5	1590	1711 6	1320	936	700	89
Hall B	53	27	9,5	1431	1540 5	1188	780	600	96
Hall C	53	45	9,5	2385	2567 5	1848	1560	1000	160
Hall D	53	29	9,5	1537	1654 6	1320	936	700	96
Hall AB	53	57	9,5	3021	3252 1	2640	1716	1300	193
Hall ABC	53	102	9,5	5406	5819 6	5600	3300	2400	343
Hall BC	53	72	9,5	3816	4107 9	4000	2442	1800	255
Hall BCD	53	101	9,5	5353	5762 5	5600	3300	2400	345
Hall CD	53	74	9,5	3922	4222 0	4000	2310	1680	255

(Sumber: <http://www.peachthailand.com/exhibition-convention/>)

Dari tabel 2.4 tersebut dapat dilihat bahwa dalam PEACH disediakan ruang-ruang yang mempunyai fungsi yang sama untukantisipasi penyewaan dalam waktu yang sama. Sehingga dengan adanya beberapa ruang serbaguna yang diberikan tersebut dapat menjadi alternatif ketika terjadi kasus seperti itu. Dari tabel 2.4 tersebut dapat dilihat secara tiga dimensi dalam bentuk denah seperti pada gambar 2.59:



Gambar 2.59 Denah Lantai 3 PEACH

(Sumber: <http://www.peachthailand.com/exhibition-convention/>)

Dari beberapa poin mengenai kajian studi banding obyek di atas, dapat diambil beberapa prinsip antara lain sebagai berikut:

- a. Dalam satu lingkup kawasan disediakan beberapa fasilitas yang melengkapi, yang memenuhi kebutuhan dari fungsi utama obyek.
- b. Penggunaan beberapa alternatif ruang dimaksudkan untukantisipasi adanya penyelenggaraan acara dalam waktu yang sama, sehingga bangunan tetap dapat difungsikan untuk beberapa acara.
- c. Dengan beberapa *entrance* dapat dikatakan bahwa hal tersebut bertujuan untuk mengantisipasi adanya pengunjung yang membludak, sehingga tidak hanya satu titik yang dapat diakses, melainkan beberapa titik sebagai akses untuk *entrance*.

2.3.2 Studi Banding Tema: Istana al-Hambra

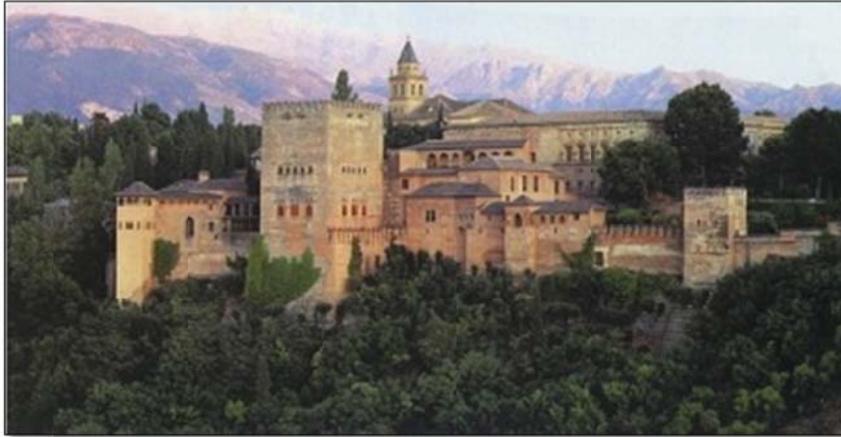
Al-Hambra merupakan kompleks istana dan benteng yang dibangun pada pertengahan abad ke-13 oleh Bani Umayyah di Andalusia. Al-Hambra tidak hanya

sebagai bangunan yang berfungsi sebagai istana raja-raja Islam, akan tetapi saat ini al-Hambra merupakan salah satu bukti sejarah peradaban Islam (<http://netsains.net/2010/01/jejak-islam-di-spanyol-ii-alhambra-%E2%80%93-be nteng-terakhir/>).

Nama al-Hambra diambil dari nama pendirinya yaitu al-Ahmar. Selain itu, dikatakan sebagai al-Hambra juga karena warna dindingnya adalah merah, warna tersebut dari bata yang berwarna merah bahkan ada yang mengatakan bahwa nama al-Hambra diambil dari daerah yang menjadi tempat berdirinya istana tersebut yang tanahnya berwarna merah. Berikut ini adalah penjelasan yang lebih terperinci mengenai al-Hambra.

1. Lokasi

Al-Hambra terletak di bukit La Sabica di Kota Granada, Spanyol Selatan (Andalusia). Sementara itu, Granada terletak di dataran tinggi yang merupakan tepi dari ujung pegunungan Siera Nevada. Daerah ini mendapatkan air dari pencarian salju abadi Siera Nevada, oleh karena itu tidak diherankan jika daerah tersebut merupakan daerah yang sangat subur. Letak istana al-Hambra yang berada pada perbukitan tinggi memberikan pandangan yang sangat bagus. Dari kejauhan, sangat terlihat bentuk bangunan dengan benteng-bentengnya, serta warna merah yang ada padanya ([http:// kalipaksi.wordpress.com/2007/08/30/istana-al-hambra-kisah-la-ghaliba-illallah/](http://kalipaksi.wordpress.com/2007/08/30/istana-al-hambra-kisah-la-ghaliba-illallah/)). Gambar 2.60 di bawah ini adalah gambar mengenai bangunan istana al-Hambra dari kejauhan:



Gambar 2.60 Istana al-Hambra dalam Pandangan Jauh
(Sumber: <http://kalipaksi.wordpress.com/2007/08/30/istana-al-hamra-kisah-la-ghaliba-illallah/>)

Dari gambar 2.60 tersebut dapat dilihat bahwa istana al-Hambra terletak pada lokasi yang bagus, dengan *background* pegunungan Siera Nevada, dengan dikelilingi oleh pepohonan yang menjadikan bangunan tersebut menjadi *vocal point* dari daerah tersebut.

2. Fasilitas

Pada awalnya, istana al-Hambra merupakan bangunan yang difungsikan sebagai kompleks militer, namun kemudian pada abad ke-13 setelah pembentukan kerajaan Bani dan pembangunan istana pertama oleh raja Muhammad bin Yusuf ben Nashr (al-hamar), al-Hambra dialihfungsikan sebagai kediaman dan istana kerajaan Islam di Granada.

Lebih jauh, semakin dikembangkan pembangunan istana al-Hambra dengan menambah menara pertahanan, yang secara keseluruhan dibagi atas dua bagian, yaitu untuk area militer atau area yang difungsikan sebagai pusat latihan militer kerajaan yang disebut dengan al-Cazaba dan Madinah atau kota pengadilan. Di Madinah inilah raja-raja dan bangsawan menetap. Sementara al-Cazaba yang

merupakan kompleks militer memiliki area sirkulasi dengan letter L menuju ke pintu masuk kompleks tersebut. Hal itu difungsikan untuk menyamarkan adanya kompleks militer di area tersebut. Kompleks tersebut dijelaskan pada gambar 2.61:



Gambar 2.61 Kompleks al-Cazaba

(Sumber: <http://www.alhambra-patronato.es/index.php/The-Alcazaba/142+M5d637b1e38d/0/>)

Hingga saat ini, al-Hambra difungsikan sebagai tempat wisata yang ada di Spanyol yang memperlihatkan kejayaan pemerintahan Islam pada masa lalu. Karena alasan itulah kemudian al-Hambra ditambahkan lagi beberapa fasilitas yang dibutuhkan oleh para wisatawan seperti hotel, restoran, dan disertai dengan lapangan parkir yang cukup luas.

Selain kedua bagian di atas, terdapat beberapa bagian lain yang ada pada istana al-Hambra, yaitu Charles V Palace, Rauda, Nasrid Palace, dan Generalife. Selain bangunan-bangunan tersebut, terdapat bangunan baru yang melengkapi fasilitas pada al-Hambra sebagai tempat wisata. Namun, adanya bangunan baru tersebut tidak secara utuh mengikuti model arsitektur asli dari istana al-Hambra. Salah satunya yaitu adanya pintu gerbang menuju kompleks al-Hambra yang

merupakan tempat penjualan tiket masuk, penjualan majalah, booklet, dan beragam souvenir (<http://kalipaksi.wordpress.com/2007/08/30/istana-al-hamra-kisah-la-ghaliba-illallah/>). Di bawah ini akan dijelaskan masing-masing bangunan yang ada pada kompleks istana al-Hambra:

- a. Charles V Palace. Tidak seperti kompleks lain, Charles V Palace merupakan kompleks yang dibangun karena kemenangan Kristen pada saat terjadi peperangan antara Islam dan Kristen. Bangunan ini sengaja dibuat untuk menonjolkan gaya arsitektur Renaissance. Namun, karena kendala politik dan ekonomi, pembangunan istana ini terhenti dan tak bisa rampung (<http://www.prioritasnews.com/2012/03/28/menapaki-bukit-menuju-alhambra/>). Gambar 2.62 berikut ini adalah gambar dari Charles V Palace:



Gambar 2.62 Kompleks Charles V Palace
(Sumber: <http://www.csua.berkeley.edu/~kahogan/Spain/>)

Dari gambar 2.62 di atas dapat dilihat bahwa model yang digunakan pada bentuk bangunan adalah model arsitektur Renaissance, terlihat dari banyaknya bentuk kolom penyangga yang digunakan dengan model klasik.

- b. Rauda. Kompleks Rauda merupakan tempat yang difungsikan sebagai area pemakaman para raja dan keluarganya. Rauda terletak berdampingan dengan *Court of Lion*, terdapat dua pintu gerbang, yaitu satu untuk pintu masuk ke

kompleks Rauda, dan satunya merupakan akses menuju *Court of Lion* (<http://www.alhambra-patronato.es/index.php/The-Rauda/168+M5d637b1e38d/0/>). Berikut ini adalah gambar dari kompleks Raude:



Gambar 2.63 Rauda pada Istana al-Hambra

(Sumber: <http://www.alhambra-patronato.es/index.php/The-Rauda/168+M5d637b1e38d/0/>)

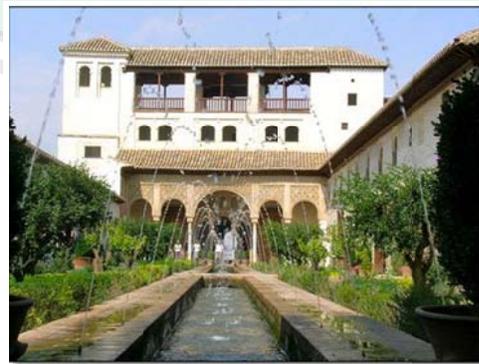
- c. Nasrid Palace. Kompleks ini merupakan kompleks istana untuk kediaman raja-raja Granada, dan juga termasuk sebagai daya tarik terbesar dari keseluruhan kompleks al-Hambra. Pembangunan kompleks Nasrid Palace dimulai oleh al-Hamar pada abad ke-13, meskipun gedung-gedung yang bertahan sampai sekarang umumnya berasal dari abad ke-14. Karena daya tariknya yang sangat dominan, maka hanya di kompleks inilah yang disediakan jadwal kunjungan ke dalam kompleks, hal itu dilakukan untuk mengantisipasi membludaknya pengunjung yang datang ke dalam istana. Gambar 2.64 di bawah ini adalah contoh gambar dari Nasrid Palace:



Gambar 2.64 Nasrid Palace pada Istana al-Hambra

(Sumber: <http://vanya2v.wordpress.com/2010/02/15/menikmati-keindahan-alhambra/>)

- d. Generalife. Generalife merupakan tempat yang digunakan sebagai area bermain dan bersantai para bangsawan dan raja-raja. Tempat ini dibuat dengan dilengkapi dengan taman dan air mancur. Nama Generalife diambil dari kata Yanat al-Arif yang berarti ‘kebun arsitek’. Hal itu dikarenakan bahwa di dunia ini merupakan dari Allah yang sebagai Arsitek dan pencipta alam semesta (<http://netsains.net/2010/01/jejak-islam-di-spanyol-ii-alhambra-%E2%80%93-benteng-terakhir/>). Gambar 2.65 di bawah ini merupakan gambar dari kompleks Generalife pada istana al-Hambra:

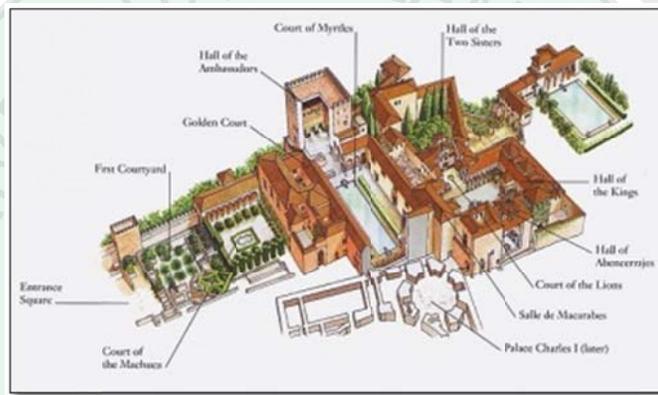


Gambar 2.65 Generalife pada Istana al-Hambra

(Sumber: <http://www.hotels-spain-accommodation.com/andalucia/granada/generalife/>)

3. Sirkulasi

Pada istana al-Hambra, pola sirkulasi yang dipakai adalah pola sirkulasi linier. Penggunaan pola sirkulasi linier ini adalah pada pintu masuk kawasan istana. Area yang digunakan sebagai sirkulasi pada kawasan menggunakan jalan setapak dengan sisi tanaman sebagai peneduh, serta memasukkan unsur alam pada kompleks bangunan di istana. Hal itu dapat dilihat pada gambar sebagai 2.66:



Gambar 2.66 Layout Istana al-Hambra

(Sumber: <http://kalipaksi.wordpress.com/2007/08/30/istana-al-hamra-kisah-la-ghaliba-illallah/>)

Dari gambar 2.66 di atas dapat dilihat bahwa pola sirkulasi yang digunakan adalah pola sirkulasi linier. Sementara itu, pola pencapaian yang digunakan adalah pola pencapaian terpusat. Alur masuk menuju istana al-Hambra memakai pedestrian dengan pohon cemara di sepanjang sisinya. Kompleks awal yang ditampilkan dalam kompleks istana adalah Charles V Palace. Sampai sejauh itu, pola sirkulasi dan pencapaian yang digunakan adalah linier. Selanjutnya, pola pencapaian yang digunakan adalah pola terpusat, mengelilingi benteng-benteng dan berakhir pada pusat dari kompleks istana yaitu Nasrid Palace (<http://kalipaksi.wordpress.com/007/08/30/istana-al-hamra-kisah-la-ghaliba-illallah/>).

4. Penataan massa

Istana al-Hambra yang merupakan kompleks massa banyak yang saling terhubung, antar massa dan ruang-ruangnya tidak terikat pada satu sumbu yang kuat, akan tetapi dikembangkan menjadi beberapa sumbu yang dinamis. Ruang-ruang dibuat mengalir secara dinamis dengan masing-masing ruang dibuat dalam satu kesatuan yang kuat. Artinya, sirkulasi yang dipakai dalam pola ruang itu adalah pola sirkulasi linier, dan antar ruangan tersebut saling berhubungan, yaitu dihubungkan dengan adanya pintu dan jendela dengan model yang sama (bentuk lengkung, ornamentasi, dan kaligrafi arab).

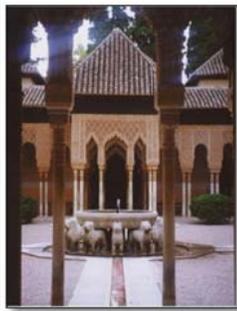
Lebih jauh, secara keseluruhan, massa bangunan membentuk beberapa *innercourt* atau halaman yang terbuka. Terdapat dua *innercourt* yang paling besar jika disbanding dengan *innercourt* yang lain yang ada pada istana al-Hambra, yaitu Court of Myrtles dan Court of Lion. Pada Court of Myrtles terdapat kolam dengan bentuk persegi panjang yang diapit oleh deretan taman, serta terdapat air mancur kecil di masing-masing ujung kolam. Gambar 2.67 berikut ini adalah gambar dari Court of Myrtles:



Gambar 2.67 Court of Myrtles

(Sumber: <http://www.flickr.com/photos/snuffy/6191757615/>)

Sementara itu, pada Court of Lion terdapat air mancur yang ditopang oleh 12 patung singa. Pemakaian patung singa ini sempat menjadi kritik, bahwa dalam islam tidak diperbolehkan menggunakan ornamentasi dengan patung-patung yang menyerupai hewan atau manusia. Namun karena ada filosofi tersendiri dari patung tersebut, yang melambangkan kekuasaan raja, serta jumlahnya menyimpan maksud 12 bulan dalam satu tahun dan 12 bintang dalam ilmu perbintangan mereka dahulu. Gambar 2.68 berikut ini adalah gambar dari Court of Lion:



Gambar 2.68 Court of Lion

(Sumber: <http://kalipaksi.wordpress.com/2007/08/30/istana-al-hamra-kisah-laghaliba-illallah/>)

2.4 Gambaran Umum Lokasi

Lokasi perancangan *Malang Wedding Center* berada di daerah Kecamatan Blimbing Kota Malang. Pemilihan Kota Malang selain didasarkan pada kebutuhan akan *Malang Wedding Center* di Kota Malang juga didasarkan pada Peraturan Daerah (perda) Kota Malang Tahun 2011 mengenai peruntukan lahan pada Kota Malang bagian tengah seperti pada penjelasan berikut ini:

Pasal 2

Tujuan

Penataan ruang di Malang Tengah bertujuan untuk mewujudkan:

1. Arahan bagi masyarakat dalam pengisian pembangunan fisik kawasan,

2. Pedoman bagi instansi dalam menyusun zonasi, dan pemberian perijinan kesesuaian pemanfaatan bangunan dengan peruntukan lahan

Pasal 3

Fungsi

Penataan ruang di Malang Tengah berfungsi sebagai:

1. Menyiapkan perwujudan ruang, dalam rangka pelaksanaan program pembangunan daerah,
2. Menjaga konsistensi pembangunan dan keserasian perkembangan kawasan fungsional dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota,
3. Menciptakan keterkaitan antar kegiatan yang selaras, serasi dan efisien dalam perencanaan kawasan,
4. Menjaga konsistensi perwujudan ruang kawasan melalui pengendalian program-program pembangunan daerah.

Pasal 4

Ruang Lingkup

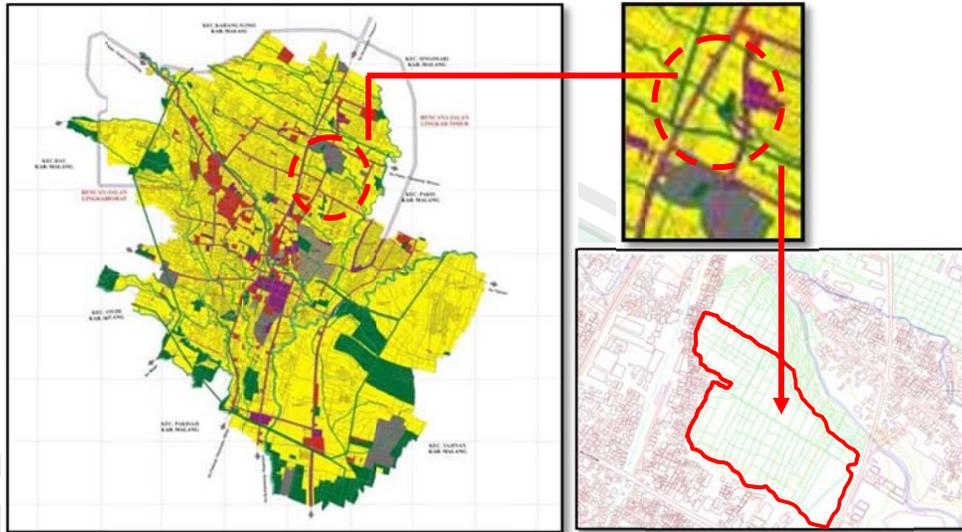
1. Ruang lingkup RDTRK Malang Tengah meliputi:
 - a. Wilayah Perencanaan
 - b. Batas-batas Wilayah Perencanaan
 - c. Materi yang ditentukan dalam Rencana Detail Tata Ruang Kota
 - d. Pengendalian Rencana Detail Tata Ruang Kota
 - e. Kelembagaan
 - f. Peran Serta Masyarakat

2. Wilayah perencanaan sebagaimana dimaksud ayat (1) huruf a dengan wilayah meliputi Kecamatan Klojen.
3. Batas-batas RDTRK Kota Malang Tengah sebagaimana dimaksud ayat (1) huruf b adalah sebagai berikut:
 - a. Sebelah Utara : Kecamatan Blimbing dan Kecamatan Lowokwaru
 - b. Sebelah Timur : Kecamatan Kedungkandang dan Kecamatan Blimbing
 - c. Sebelah Selatan : Kecamatan Sukun
 - d. Sebelah Barat : Kecamatan Lowokwaru dan Kecamatan Sukun
4. Rencana Detail Tata Ruang Kota Malang Tengah sebagaimana dimaksud ayat (1) huruf c meliputi:
 - a. Tujuan Pengembangan.
 - b. Rencana Struktur ruang yang meliputi rencana persebaran penduduk, rencana struktur ruang, rencana blok, rencana skala pelayanan kegiatan, rencana sistem jaringan yang terdiri dari rencana sistem jaringan pergerakan dan rencana sistem jaringan utilitas.
 - c. Rencana Fasilitas Umum yang meliputi fasilitas sosial dan umum, fasilitas ekonomi, serta Ruang Terbuka Hijau.
 - d. Rencana peruntukan blok yang meliputi kawasan fungsional binaan dan kawasan fungsional alami/perlindungan setempat.
 - e. Rencana penataan bangunan dan lingkungan (amplop ruang) yang meliputi tata kualitas lingkungan, tata bangunan, serta arahan garis sempadan.

- f. Fasilitas Anjungan Tunai Mandiri.
 - g. Indikasi program pembangunan yang meliputi program yang dikelola pemerintah, program yang dikerjasamakan, program yang dipihak ketigakan/swasta, serta sistem pembiayaan program.
5. Pengendalian Rencana detail Tata Ruang Kota Malang tengah sebagaimana dimaksud ayat (1) huruf d adalah zonasi, aturan intensif dan disintensif, perijinan dalam pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang melalui pengawasan.
 6. Kelembagaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf e adalah struktur organisasi kelembagaan dalam pelaksanaan penataan ruang, pengendalian pemanfaatan ruang serta tata cara peran serta masyarakat dalam peraturan zonasi.
 7. Peran Serta Masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf f adalah hak dan kewajiban serta peran serta masyarakat dalam pelaksanaan penataan ruang pengendalian pemanfaatan ruang serta tata cara peran serta masyarakat dalam pelaksanaan peraturan zonasi.

Dari penjelasan diatas, diperoleh beberapa alternatif lokasi perancangan *Malang Wedding Center* sebagai berikut:

1. Lokasi 1: Jalan Raden Panji Suroso, Blimbing Malang

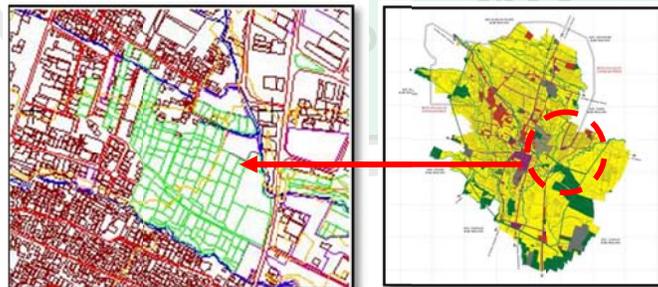


Gambar 2.69 Peta Lokasi Tapak

(Sumber: Peta Malang dan Peta Garis Kota Malang: 2012)

Dari gambar 2.69 di atas, dapat diketahui lokasi tapak perancangan yaitu pada Jalan Raden Panji Suroso Malang dengan luas lahan sekitar 9,21 hektar. Sementara itu, penjelasan mengenai kondisi eksisting lahan akan dijelaskan pada pembahasan yang lain.

2. Lokasi 2



Gambar 2.70 Peta Lokasi Tapak

(Sumber: Peta Malang dan Peta Garis Kota Malang: 2012)

Dari kedua gambar tersebut nantinya akan dipilih dan dipertimbangkan dari beberapa aspek yang memenuhi syarat dalam pemilihan tapak perancangan.